

**ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN DAN FAKTOR-FAKTOR
SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHINYA DALAM RUMAH
TANGGA PETANI BUNGA MAWAR POTONG DI DESA GUNUNG SARI
KECAMATAN BUMIAJI, BATU**

Oleh
ANI SUPIYATUN



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**



**ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN DAN FAKTOR-FAKTOR
SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHINYA DALAM RUMAH
TANGGA PETANI BUNGA MAWAR POTONG DI DESA GUNUNG SARI
KECAMATAN BUMIAJI, BATU**

Oleh

Ani Supiyatun

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Analisis Tingkat Literasi Keuangan dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhinya dalam Rumah Tangga Petani Bunga Mawar Potong di Desa Gunung Sari Kecamatan Bumiaji Batu

Nama Mahasiswa : Ani Supiyatun

NIM : 145040100111057

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Disetujui Oleh:
Pembimbing Utama

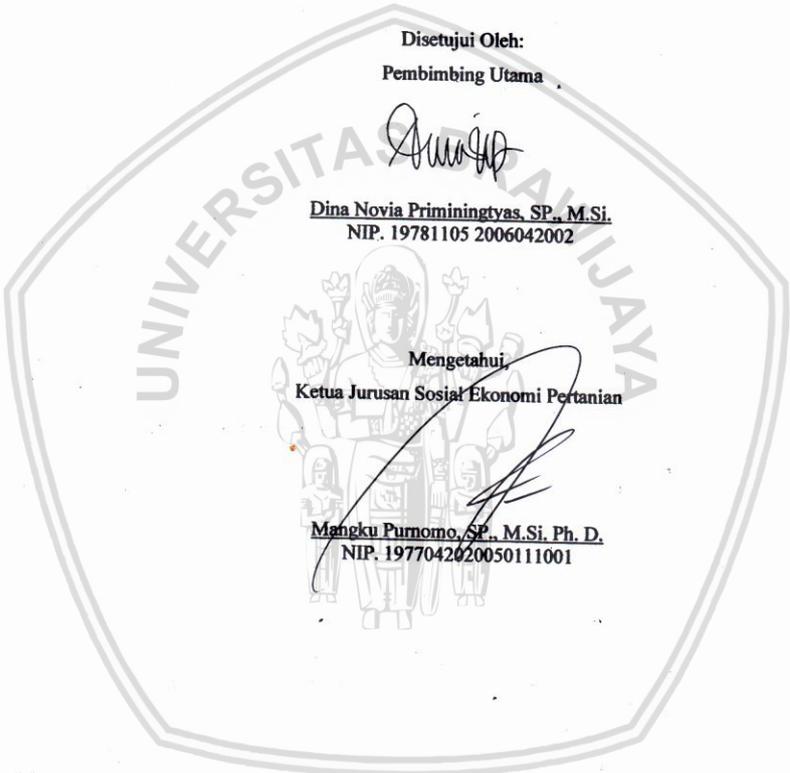


Dina Novia Priminingtyas, SP., M.Si.
NIP. 19781105 2006042002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian



Mangku Purnomo, SP., M.Si. Ph. D.
NIP. 1977042020050111001



LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI

Penguji I,



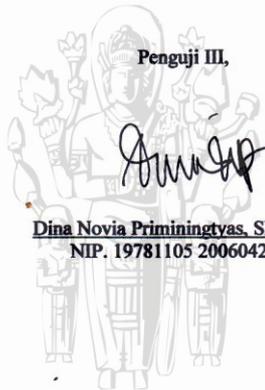
Mas Ayu Ambayoen, SP., M.Si
NIP. 1979121622015042001

Penguji II,



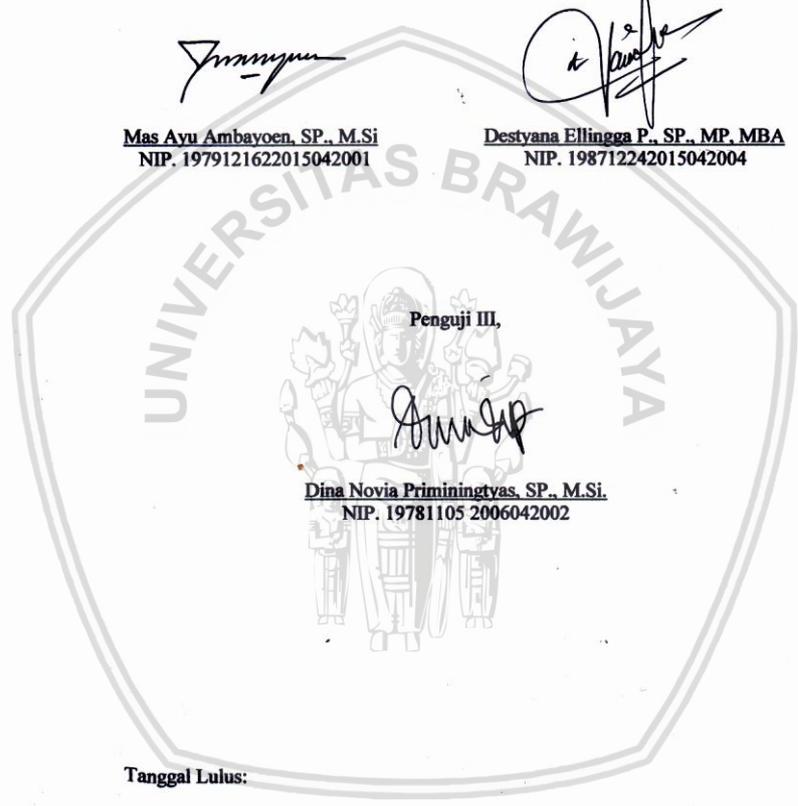
Destvana Ellingga P., SP., MP, MBA
NIP. 198712242015042004

Penguji III,



Dina Novia Priminingtyas, SP., M.Si.
NIP. 19781105 2006042002

Tanggal Lulus:



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan penelitian saya sendiri melalui bimbingan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali telah dituliskan rujukannya dalam naskah ini serta dicantumkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juni 2018

Ani Supiyatun



RINGKASAN

ANI SUPIYATUN. 145040100111056. Analisis Tingkat Literasi Keuangan dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhinya dalam Rumah Tangga Petani Bunga Mawar Potong di Desa Gunung Sari, Kecamatan Bumiaji, Batu. Dibawah bimbingan Dina Novia Priminingtyas, SP., M.Si.

Pertanian hortikultura merupakan salah satu sektor yang memiliki prospek menarik untuk dikembangkan. Salah satunya adalah usaha tani mawar yang terus menerima permintaan dari negara Korea dan Jepang. Namun sayangnya, beberapa tahun terakhir diketahui bahwa lahan budidaya mawar terus mengalami penurunan. Permintaan dan harga mawar yang cenderung berfluktuatif menuntut petani untuk menjadi manajer keuangan yang baik. Untuk itulah literasi keuangan penting dilakukan. Literasi keuangan mampu mengevaluasi dan mencari solusi bagaimana meningkatkan taraf hidup petani melalui tingkat dan faktor yang berpengaruh sehingga nantinya fungsi lembaga dan jasa keuangan dapat berjalan secara efektif.

Hasil dari penelitian ini ialah berupa: 1. Menganalisa nilai dari setiap komponen penyusun literasi keuangan berupa pengetahuan, sikap dan perilaku keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari 2. Menganalisa tingkat literasi keuangan dalam rumah tangga petani bunga mawar potong Gunung Sari. 3. Mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi petani yang mempengaruhi tingkat literasi rumah tangga petani bunga mawar potong Gunung sari.

Penelitian ini dilakukan pada petani bunga mawar potong desa Gunung Sari, Bumiaji, Batu. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan Gunung Sari merupakan salah satu sentra bunga mawar potong terbesar di Jawa Timur, sehingga peneliti dapat dengan mudah menemukan petani yang kebutuhan hidupnya bergantung dari usaha bunga mawar potong sebagai responden. Metode penentuan responden ialah *non probability* melalui *quota sampling* sejumlah 40 orang petani. Metode analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif berupa regresi linier berganda.

Kondisi secara umum dari setiap komponen yang diteliti berupa pengetahuan, sikap dan perilaku petani secara rata-rata menunjukkan hasil yang tidak terlalu tinggi yakni 0,66 pada komponen pengetahuan, 0,63 pada komponen sikap serta 0,57 untuk komponen perilaku. Skor pada masing-masing komponen menunjukkan bahwa setiap komponen masih perlu ditingkatkan. Hal ini dikarenakan pengetahuan, perilaku dan sikap keuangan tersebut akan mempengaruhi tingkat literasi petani bunga mawar potong Gunung Sari.

Tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari didominasi oleh petani yang masih kurang terliterasi (*less literate*) sebanyak 52,5%. Sedangkan 35 % dari keseluruhan petani bunga mawar ponong Gunung Sari menunjukkan cukup terliterasi (*sufficient literate*). Sisanya sebanyak 4% dan 1% secara berturut-turut menunjukkan tingkat tidak terliterasi (*not literate*) dan terliterasi dengan baik (*well literate*) yang masih sangat rendah.

Hasil analisis faktor yang berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari menunjukkan bahwa dari 7 variabel faktor sosial ekonomi hanya terdapat 4 faktor yang memiliki pengaruh secara signifikan. Faktor tersebut antara lain tingkat pendidikan(-0,87), jenis kelamin (5,9), lama usahatani (-0,5) dan luas lahan (0,002). Sedangkan faktor berupa usia (-0,8), jarak lembaga keuangan terdekat dengan rumah petani (-0,0002) dan pendapatan (-0,00005) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan.

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan kesimpulan yang ada ialah antara lain untuk pemerintah dan OJK agar dapat memberikan layanan keuangan yang sesuai untuk petani. Kelompok tani yang ada diharapkan memberi bimbingan dan himbauan agar minat petani untuk mengakses layanan keuangan semakin tinggi. Selain itu usaha peningkatan tingkat literasi keuangan melalui faktor-faktor yang berpengaruh dapat dilakukan melalui pengadaan kelompok tani wanita dan peningkatan pendidikan bagi anak dan generasi muda petani bunga mawar potong Gunung Sari.



SUMMARY

ANI SUPIYATUN. 145040100111056. The Analysis of Financial Literacy Level and Socio-Economic Factors Affecting it in Household of rose flower in Gunung Sari Village, Bumiaji Sub-district, Batu. Under the guidance of Dina Novia Priminingtyas, SP., M.Sc.

Horticulture farming is one of the sectors that have interesting prospect to be developed. One of them is a rose farming business that continues to receive requests from Korean and Japanese countries. But unfortunately, the last few years rose cultivation continues to decline. The fluctuation of demand and prices of roses require farmers to be a good financial managers. This is why financial literacy will be important. Financial literacy is able to evaluate and find solutions how to improve farmers' standard of living. Analysis of financial literate level and identification the factors which have relation can make the financial institutions and services function work effectively.

The purpose of this research are: 1. To know the value of each component from financial literacy such as knowledge, attitude and financial behavior of the rose farmers in Gunung Sari 2. For analysing financial literacy level in farmers households of roses in Gunung Sari. 3. For analysing farmers socio-economic factors that affect the financial literacy level.

The research was conducted on the rose farmers of Gunung Sari village, Bumiaji, Batu. This location was choosen purposively because Gunung Sari is one of the largest roses center in East Java, so that researcher can find the farmers who has profesision as rose farmers only as respondents easily. The method for determining the respondents is non probability by using quota sampling with the total are 40 farmers. The analysis method are descriptive analysis and quantitative analysis by multiple linear regression.

The each component such as knowledge, attitudes and behavior of farmers finance are not too high. The Knowledge component score is 0.66, attitude score is 0.63 and 0.57 for the behaviore component. Scores on each component show that each component still needs to be improved. This is because knowledge, behavior and financial attitudes will affect the financial literacy level of roses farmers in Gunung Sari.

The level of financial literacy of rose farmers in Gunung Sari are dominated by less literate farmers (52.5%). While 35% of all rose farmers in Gunung Sari are indicated sufficient literate. The others 4% and 1% are not literate and well literate which is just one person has good level of financial literate.

The result of factor analysis which influenced to the level of financial literacy from the rose farmers in Gunung Sari are from 7 socio-economic factor variables there are only 4 factors that have significant influence. These factors include education level (-0.87), gender (5.9), length of farming (-0.5) and land area (0.002). While factor of age (-0,8), distance of financial institution closest to farmer's house (-0.0002) and income (-0,00005) did not influence significantly to level of financial literacy.

Finally, this research has some suggestion from some conclusion result of analysis level and socioeconomic factors influenced to financial literacy factors on rose farmers household in Gunung Sari, Bumiaji, Batu. First of all, the goverment and the OJK positifely make a suitable financial program for rose farmer. The farmer group must pay attention and ask all of the rose farmer to acces financial programs harder. The last but not the least, for solution on the influenced factors such as seks and education. It is better for rose farmer in Gunung Sari to make a female rose farmer group and education for the young generation in Gunung Sari, Bumiaji, Batu.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan karunia dan kemurahan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Literasi Keuangan dan Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhinya dalam Rumah Tangga Petani Bunga Mawar Potong di desa Gunung Sari kecamatan Bumiaji, Batu”. Penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan sarjana pada jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya

Skripsi ini merupakan bagian dari proses belajar untuk memahami permasalahan maupun potensi dalam dunia agribisnis. Khususnya pada komoditas bunga mawar potong yang ada di desa Gunung Sari. Dirasa penting bagi peneliti untuk mempelajari tingkat literasi keuangan pada petani bunga mawar potong serta mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang dapat membuat tingkat literasi tersebut meningkat sehingga dapat membantu memecahkan permasalahan rendahnya standard hidup petani mawar yang ada di Gunung Sari.

Penulis menyadari bahwa laporan akhir yang telah terselesaikan ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi tercapainya tujuan penulisan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca baik mahasiswa, akademisi lain maupun masyarakat secara umum yang membutuhkannya.

Malang, Juli 2018

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Ani Supiyatun biasa dipanggil dengan nama Ani lahir pada tanggal 1 Agustus 1995. Penulis merupakan anak terakhir dari pasangan Bapak Nur Salim dan Ibu Samini yang berprofesi sebagai petani. Memiliki 2 orang kakak perempuan dan 1 orang kakak laki-laki yang terus mendukung untuk melanjutkan pendidikan baik secara moral maupun finansial merupakan salah satu keberuntungannya.

Bertempat tinggal di desa yang merupakan bagian dari Kabupaten Kediri, penulis memulai pendidikannya di taman kanak-kanak Kusuma Mulia Mojokerep. Pendidikan sekolah dasar ditempuh selama 6 tahun di SDN Mojokerep yang dilanjutkan dengan memasuki SMPN 1 Kunjang. Setelah menuntaskan pendidikan di sekolah menengah pertama, penulis melanjutkan pendidikan di MAN Purwoasri yang kini disebut MAN 2 Kediri. Lulus dari MAN 2 Kediri, penulis mendapatkan banyak pengalaman dengan mengikuti kursus Bahasa Inggris di Pare yakni BEC (*Basic English Course*) yang saat itu masih dikelola oleh Mr. Kalend Osend sebagai perintis utama adanya kampung Inggris.

Melalui dukungan dan arahan yang diberikan sang kakak, pada tahun 2014 penulis mengikuti SBMPTN dan diterima sebagai mahasiswa Universitas Brawijaya Fakultas Pertanian. Selama mengikuti perkuliahan, penulis aktif mengikuti beberapa kepanitiaan dan sempat bergabung pada UKM IAAS LC UB. Namun setelah sang Bapak meninggal, penulis memutuskan untuk mundur dari IAAS dan mengurangi kegiatan-kegiatan diluar kuliah. Meskipun menjadi mahasiswa yang terindikasi “Kupu-Kupu”, penulis sempat dipercaya sebagai manajer keuangan Bursamart FP UB dengan pencapaian yang cukup baik dalam waktu 6 bulan (1 semester). Bagi penulis “ Akan selalu ada keberuntungan di dunia ini, satu-satunya ketidak beruntunganmu adalah pikiranmu yang berkata tidak bahagia dan mempercayai ketidakberuntungan itu sendiri.”

DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Batasan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.4 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.5 Kegunaan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
II. TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
2.2 Literasi Keuangan	Error! Bookmark not defined.
2.2.1 Definisi literasi keuangan	Error! Bookmark not defined.
2.2.2 Indeks Literasi Keuangan	Error! Bookmark not defined.
2.2.3 Tingkatan Literasi Keuangan	Error! Bookmark not defined.
2.3 Sistem dan Lembaga Keuangan Indonesia.....	Error! Bookmark not defined.
2.3.1 Definisi Sistem dan Lembaga Keuangan	Error! Bookmark not defined.
2.3.2 Jenis-Jenis Lembaga Keuangan	Error! Bookmark not defined.
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Kerangka Pemikiran.....	Error! Bookmark not defined.
3.2 Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	Error! Bookmark not defined.
IV. METODE PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
4.1 Pendekatan Penelitian	Error! Bookmark not defined.

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian...	Error! Bookmark not defined.
4.3 Teknik Penentuan Responden	Error! Bookmark not defined.
4.4 Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
4.5 Teknik Analisa Data	Error! Bookmark not defined.
4.5.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif	Error! Bookmark not defined.
4.5.2 Uji Validitas	Error! Bookmark not defined.
4.5.3 Uji Reliabilitas	Error! Bookmark not defined.
4.5.4 Analisis Regresi Linear Berganda ..	Error! Bookmark not defined.
4.5.5 Uji Asumsi Klasik.....	Error! Bookmark not defined.
4.6 Pengujian Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
5. 1 Gambaran Umum.....	Error! Bookmark not defined.
5.1.1 Kondisi Geografis	Error! Bookmark not defined.
5.1.2 Usaha Tani Bunga Mawar Potong Gunung Sari..	Error! Bookmark not defined.
5.1.3 Kondisi Layanan Keuangan Masyarakat	Error! Bookmark not defined.
5.1.4 Karakteristik Responden.....	Error! Bookmark not defined.
5.2 Tingkat Literasi Keuangan.....	Error! Bookmark not defined.
5.2.1 Pengetahuan Keuangan Petani	Error! Bookmark not defined.
5.2.2 Sikap Keuangan Petani	Error! Bookmark not defined.
5.2.3 Perilaku Keuangan Petani	Error! Bookmark not defined.
5.2.4 Tingkat Literasi Keuangan Petani...	Error! Bookmark not defined.
5.3 Analisis Faktor Sosial Ekonomi	Error! Bookmark not defined.
5.3.1 Hasil uji Multikolinieritas	Error! Bookmark not defined.
5.3.2 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	Error! Bookmark not defined.
5.3.3 Hasil Uji Normalitas	Error! Bookmark not defined.
5.4 Analisis Faktor Sosial Ekonomi.....	Error! Bookmark not defined.
5.4.1 Pengaruh Usia terhadap Tingkat Literasi Keuangan	Error! Bookmark not defined.
5.4.2 Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Literasi Keuangan ..	Error! Bookmark not defined.

5.4.3 Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Tingkat Literasi Keuangan **Error!**
Bookmark not defined.

5.4.4 Pengaruh Jarak terhadap Tingkat Literasi Keuangan **Error!**
Bookmark not defined.

5.4.5 Pengaruh Lama Usaha Tani terhadap Tingkat Literasi Keuangan
 **Error! Bookmark not defined.**

5.4.6 Pengaruh Luas Lahan terhadap Tingkat Literasi Keuangan ... **Error!**
Bookmark not defined.

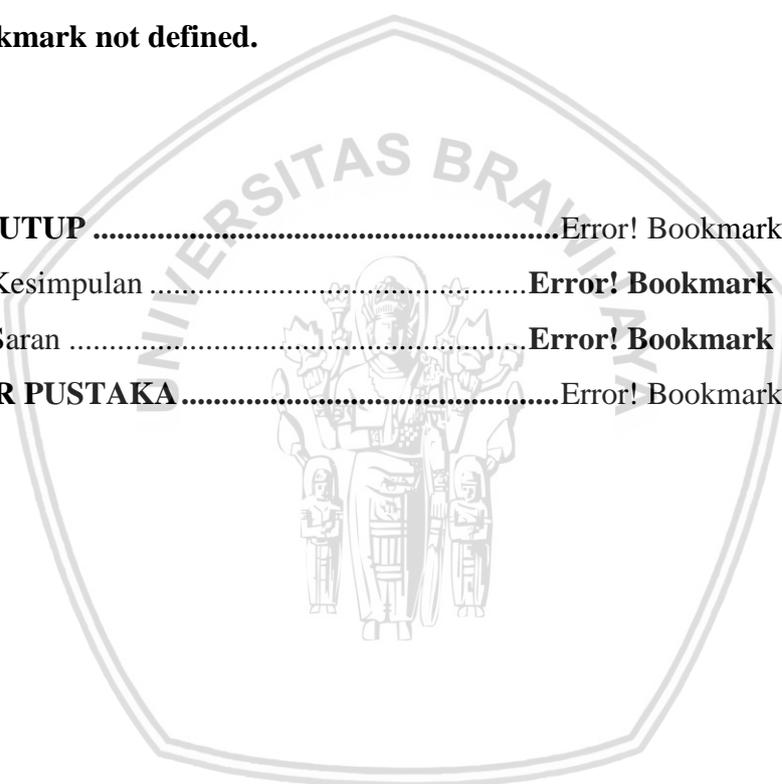
5.4.7 Pengaruh Pendapatan terhadap Tingkat Literasi Keuangan ... **Error!**
Bookmark not defined.

VI. PENUTUP **Error! Bookmark not defined.**

6.1 Kesimpulan **Error! Bookmark not defined.**

6.2 Saran **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA **Error! Bookmark not defined.**





DAFTAR TABEL

Nomor

Teks

Halaman



1. Data Perkembangan Luas Lahan Tanaman Hias di Indonesia..... **Error! Bookmark not defined.**
2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel **Error! Bookmark not defined.**
3. Usia Petani Bunga Mawar Potong Gunung sari..... **Error! Bookmark not defined.**
4. Tingkat Pendidikan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari..... **Error! Bookmark not defined.**
5. Jarak Lembaga Keuangan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari
.....**Error! Bookmark not defined.**
6. Lama Usaha Tani Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari..... **Error! Bookmark not defined.**
7. Luas Lahan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari **Error! Bookmark not defined.**
8. Pendapatan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari **Error! Bookmark not defined.**
9. Hasil Uji Realibilitas Pengetahuan Keuangan Petani ... **Error! Bookmark not defined.**
10. Nilai Pengetahuan Keuangan Petani**Error! Bookmark not defined.**
11. Hasil Uji Realibilitas Perilaku Literasi Keuangan . **Error! Bookmark not defined.**
12. Skor Sikap Keuangan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari .. **Error! Bookmark not defined.**
13. Hasil Uji Realibilitas Sikap Literasi.....**Error! Bookmark not defined.**
14. Skor Perilaku Keuangan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari
.....**Error! Bookmark not defined.**
15. Tingkat Literasi Petani Mawar Potong Gunung Sari Makmur **Error! Bookmark not defined.**
16. Hasil Uji Multikolinearitas.....**Error! Bookmark not defined.**
17. Hasil Uji Normalitas**Error! Bookmark not defined.**
18. Hasil Analisa Faktor Sosial Ekonomi**Error! Bookmark not defined.**

- 19. Analisis Pengaruh Faktor Usia terhadap Tingkat Literasi Keuangan
.....**Error! Bookmark not defined.**
- 20. Analisis Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Literasi Keuangan**Error!
Bookmark not defined.**
- 21. Analisis Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Tingkat Literasi Keuangan
.....**Error! Bookmark not defined.**
- 22. Analisis Pengaruh Jarak terhadap Tingkat Literasi Keuangan **Error!
Bookmark not defined.**
- 23. Analisis Pengaruh Lama Ustan terhadap Tingkat Literasi Keuangan
.....**Error! Bookmark not defined.**
- 24. Analisis Pengaruh Luas Lahan terhadap Tingkat Literasi Keuangan
.....**Error! Bookmark not defined.**
- 25. Analisis Pengaruh Pendapatan terhadap Tingkat Literasi Keuangan
.....**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	6 Error! Bookmark not defined.
2.	Data Hasil Kuisisioner Analisis Faktor Tingkat Literasi.....	67
3.	Data Hasil Kuisisioner Komponen Pengetahuan Keuangan	68
4.	Data Hasil Kuisisioner Komponen Sikap Keuangan.....	69
5.	Data Hasil Kuisisioner Komponen Perilaku Keuangan.....	70
6.	Uji Asumsi Klasik Faktor Sosial Ekonomi	71
7.	Analisis Faktor Sosial Ekonomi.....	72
8.	Uji Validitas Realibilitas Komponen Pengetahuan Keuangan.....	73
9.	Uji Validitas Realibilitas Komponen Sikap Keuangan.....	74
10.	Uji Validitas Realibilitas Komponen Perilaku Keuangan.....	76
11.	Penentuan Skor Pengetahuan Keuangan Petani	77



12. Penentuan Skor Sikap Keuangan Petani 74
13. Penentuan Skor Perilaku Keuangan Petani 76
14. Dokumentasi Penelitian 77



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan keuangan menjadi urgensi tersendiri yang selama ini pantas untuk diperhatikan. Selama alat tukar yang sah masih diukur dengan kepemilikan finansial maka indeks kesejahteraan akan tetap terpacu pada kondisi keuangan negara. Berdasarkan data BPS, 2017 pendapatan tertinggi negara Indonesia masih dipegang oleh sektor pertanian. Hasil dari budidaya maupun kelola komoditas agraris tersebut menyumbang sebesar 14% dari banyak sektor yang menguntungkan lainnya. Ironisnya sebagai negeri dengan pundi-pundi mayoritas berasal dari pertanian, masyarakat dengan usahatani terkait justru masuk kedalam kriteria kurang makmur. Berdasarkan data Susenas oleh BPS (2017), angka tertinggi penduduk miskin di Indonesia berasal dari rumah tangga petani dan bertempat tinggal di pedesaan.

Pertanian hortikultura merupakan salah satu sektor yang memiliki prospek menarik untuk dikembangkan. Berdasarkan data BPS (2016), Tanaman hias seperti krisan, mawar dan anggrek sangat berpotensi untuk diekspor pada negara Jepang dan Korea. Ketiga tanaman tersebut menunjukkan peningkatan permintaan dari tahun ke tahun. Peningkatan permintaan ekspor nampaknya tidak mencegah penurunan ketertarikan petani untuk membudidayakan tanaman hortikultura ornamental tersebut. Data BPS menunjukkan meskipun permintaan mawar naik, namun luas lahan garap mawar oleh petani menurun sebanyak 2,43 % dari tahun sebelumnya. Meskipun peningkatan ekspor mawar juga meningkatkan pendapatan mawar dari 345.273 US\$ menjadi sebesar 481.382 US\$ namun tetap tidak mampu menarik minat petani untuk lebih banyak mengembangkan komoditas mawar.

Tabel 1. Data Perkembangan Luas Lahan Tanaman Hias di Indonesia

No	Jenis Tanaman	Vol. Ekspor (ton)		Luas Panen (m ²)		Perkembangan lahan (%)
		2015	2016	2015	2016	
1.	Krisan	59,62	60,65	10.871.199	10.914.154	0,40
2.	Mawar	48,01	56,56	3.543.676	3.457.518	-2,43
3.	Anggrek	35,94	44,12	1.135.730	1.387.241	22,15

Sumber: Data Pusat Statistik (2016)

Mawar bukan komoditas yang asing lagi di Indonesia. Bunga mawar potong banyak digunakan sebagai dekorasi maupun hadiah dengan berbagai makna yang bervariasi. Wilayah produksi mawar tersebar dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat secara berturut-turut serta sedikit dari wilayah lain di Indonesia. Umumnya tiap tangkai mawar dapat dijual dengan harga Rp 5000,00,- sampai dengan Rp 10.000,00,- tergantung pemasarannya. Ditingkat petani harga mawar berkisar Rp 1000,00,- sampai Rp 2000,00,- tanpa menanggung biaya transportasi untuk pengiriman yang cukup mahal. Pada musim tertentu dimana permintaan bunga mawar berkurang mawar tersebut hanya dihargai Rp 700,00,- sampai Rp 500,00,- sehingga terpaksa hanya dijadikan bunga tabur bercampur bunga lainnya. Fakta tersebut dapat menjelaskan mengapa sebagian petani bunga mawar mengalihfungsikan lahannya demi kepentingan lain.

Perubahan usaha pertanian banyak disebabkan oleh kebutuhan dan tuntutan hidup petani yang tidak dapat disalahkan. Kalunda (2013), menyatakan bahwa selama lima tahun terakhir pertanian telah berubah yang menyebabkan turunnya harga komoditas dan kenaikan harga biaya produksi termasuk suku bunga yang lebih tinggi. Petani kemudian dituntut untuk menjadi seorang manajer keuangan yang baik dalam memainkan peran penting di pengelolaan keuangan yang efisien pada kegiatan usahatani. Kondisi ini diperparah dengan fluktuasi harga dan resiko gagal panen yang membuat permasalahan keuangan petani semakin kompleks dan sulit untuk dikelola, oleh sebab itulah dibutuhkan lembaga-lembaga pembiayaan yang turut serta memainkan fungsi-fungsi sistem keuangan secara baik dikalangan petani.

Akses pada layanan keuangan secara bijak oleh petani memiliki peranan penting untuk melancarkan program-program pembiayaan dalam pertanian. Menurut Bank Indonesia (2017) Akses terhadap layanan keuangan merupakan syarat penting keterlibatan masyarakat luas terhadap sistem perekonomian nasional. Kendala yang ada untuk saat ini ialah pemahaman dan akses yang sangat terbatas dari petani pada badan-badan keuangan seperti bank, asuransi, koperasi, penggadaian dan BPJS. Survei Ekonomi Nasional oleh BPS (2017), menunjukkan bahwa hanya sekitar 15% dari sekitar 8.000 sampel petani yang sudah mengakses kredit Bank, sedangkan mayoritas sebesar 52% masih mengandalkan modal

sendiri, Koperasi, kerabat, dan lembaga keuangan non Bank lainnya. Sementara itu, 33% petani lainnya mengandalkan kredit Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) dan Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Sudah seharusnya pengupayaan kesejahteraan petani sebagai penyumbang perekonomian dengan potensi yang tinggi didukung dengan berbagai cara oleh pemerintah. Bukan melalui bagaimana mereka berproduktifitas dan merubah produknya menjadi nominal, namun lebih jauh lagi pada penggunaan hasil dari apa yang mereka peroleh. Literasi keuangan merupakan usaha-usaha terkait peningkatan pemahaman petani untuk mengelola atau mengalokasikan pendapatan sehingga dapat mencukupi kebutuhan mereka saat ini maupun dimasa depan. Literasi keuangan penting dilakukan untuk mengevaluasi dan mencari solusi bagaimana meningkatkan taraf hidup petani melalui tingkat dan faktor yang berpengaruh sehingga nantinya fungsi lembaga dan jasa keuangan dapat berjalan secara efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Menanggapi peningkatan volume ekspor mawar yang berbanding terbalik dengan luas lahan produksinya di Indonesia, maka sudah sepatasnya usaha tani komoditas ini lebih diperhatikan. Produksi bunga mawar terbesar berada di Jawa Timur salah satunya wilayah Gunung Sari, Bumi aji, Batu. Kebun mawar seluas kurang lebih 80 hektar tersebut dikelola oleh petani dan telah memasok ke berbagai wilayah di Indonesia. Desa Gunung Sari sudah dikenal memproduksi bunga mawar potong sejak tahun 2005 hingga sekarang. Selain karena kondisi lingkungan yang sesuai untuk berbudidaya bunga mawar, ketrampilan secara otodidak dan wawasan pasar yang telah diwariskan menjadikan sebagian petani mawar enggan beralih profesi.

Sebagai pemasok bunga mawar terbesar tidak lantas menjadikan seluruh petaninya makmur. Petani-petani yang sanggup melakukan pengiriman ke berbagai daerah di Indonesia memang dikabarkan dapat meraih omset hingga puluhan juta rupiah perbulan (Tribunnews, 2015), namun tidak pada petani yang tidak sanggup melakukan pengiriman. Petani mawar tersebut akhirnya hanya menjual mawar dilingkungan pedesaan yang memaksa harganya lebih rendah. Kesenjangan antara petani mawar yang memiliki modal dengan petani mawar

yang tidak memiliki modal tentu tidak akan terjadi bila masyarakat mampu memanfaatkan layanan keuangan. Perlu dicermati bahwa adanya layanan keuangan juga sanggup membangun ekonomi melalui fungsi pemerataan. Namun sayangnya, akses pemerintah maupun masyarakat kota Batu terhadap jasa keuangan baik Bank maupun non Bank terlihat kurang baik.

Surya Malang (2017), melaporkan bahwa meskipun program BPJS telah berlangsung lama namun pemkot Batu baru menandatangani pakta Integrasi di bulan Juli 2017. Tercatat dari 202.319.000 jiwa penduduk kota Batu hanya sebanyak 968 jiwa yang ditangani oleh Jamkesda (Jaminan Kesehatan Daerah). Angka tersebut merupakan angka yang rendah bila dibanding dua daerah yang berada disekitar Batu seperti kota Malang (26.581 jiwa) dan kabupaten Malang (2.451 jiwa). Diperkuat dengan data BPS (2017) yang menunjukkan jumlah akses tabanas masyarakat Batu menurun dari 776.525.000 kali di tahun 2015 menjadi 108.420.000 kali di tahun berikutnya. Survei perusahaan asuransi kota Batu yang diolah BPS pun tidak menunjukkan adanya masyarakat setempat yang terdaftar sebagai nasabah baik ditahun 2017 maupun tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang perlu diteliti antara lain:

1. Berapakah nilai setiap komponen literasi petani mawar desa Gunung Sari, Bumiaji, Batu?
2. Bagaimana tingkat literasi petani mawar desa Gunung Sari, Bumiaji, Batu?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi literasi petani mawar desa Gunung Sari, Bumiaji, Batu?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan pada petani mawar desa Gunung Sari, Bumiaji, Batu memiliki beberapa batasan diantaranya adalah faktor-faktor literasi keuangan yang akan diteliti merupakan aspek sosial ekonomi. Penelitian terbatas hanya pada faktor-faktor seperti pendapatan, usia, pendidikan, jarak, jenis kelamin, luas lahan dan lama usahatani. Faktor-faktor tersebut telah diteliti pada penelitian terdahulu melalui sampel yang berbeda sehingga dinilai memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan petani mawar Gunung Sari dalam

penelitian ini. Sedangkan faktor-faktor lain yang ditemukan dilapangan selanjutnya tidak dimasukkan dalam variabel penelitian..

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai literasi keuangan pada petani mawar Gunung Sari, Batu memiliki beberapa tujuan. Tujuan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Menganalisis komponen literasi keuangan pada petani mawar desa Gunung Sari, Bumiaji, Batu.
2. Menganalisis tingkat literasi keuangan petani mawar desa Gunung Sari, Bumiaji, Batu.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan petani mawar desa Gunung Sari, Bumiaji, Batu.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang ingin ditunjukkan peneliti berdasarkan penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pertimbangan untuk mengelola keuangan dengan lebih bijak dan efisien. Sehingga memungkinkan adanya peningkatan taraf hidup masyarakat dan kesejahteraan umum.
2. Bagi pemerintah dan otoritas jasa keuangan, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan bahan pertimbangan yang dapat dikelola untuk mengatasi permasalahan keuangan petani serta perekonomian masyarakat.
3. Bagi penelitian selanjutnya, semoga dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan sebagai referensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil dari temuan selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai literasi telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia. Literasi dianggap sebagai salah satu mekanisme yang dapat menggambarkan bagaimana respon masyarakat mengenai uang dan pendistribusiannya, sehingga dapat dipahami penelitian mengenai literasi cukup dibutuhkan untuk kemudian menjadi bahan pertimbangan pemerintah dan lembaga lain dalam meningkatkan kesejahteraan bersama. Namun begitu, antara penelitian yang satu dan lain memiliki kelebihan tertentu yang baik digunakan sebagai kajian berikutnya. Berikut ini merupakan penelitian-penelitian mengenai literasi keuangan yang pernah dilakukan beserta metode dan hasilnya.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Literasi finansial pernah dilakukan oleh Irin Widayati di tahun 2012. Metode yang digunakan ialah analisis jalur dan analisis regresi. Tujuannya adalah menganalisis hubungan pembelajaran di keluarga dan dari perguruan tinggi terhadap sikap dan pengetahuan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Brawijaya mengenai literasi keuangan. Hasil dari penelitian tersebut ialah Status sosial berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa dan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh tidak langsung terhadap literasi finansial aspek sikap yang dimediasi oleh pendidikan pengelolaan keuangan keluarga.

Tahun 2017 Afriza melalui penelitian berupa pengaruh sosiodemografi dan kemampuan kognitif terhadap literasi keuangan meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi literasi petani padi pada kelompok tani Srimulyo 01 di Junrejo Batu . Metode yang digunakan ialah analisis deskriptif serta regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut ialah bahwa tingkat literasi keuangan petani padi anggota poktan Srimulyo 01 Mojorejo tergolong rendah. Faktor sosiodemografi seperti umur, pekerjaan dan kepemilikan lahan serta faktor kognitif petani tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan petani. Namun faktor sosiodemografi dan kognitif petani secara bersama dapat mempengaruhi literasi petani.

Penelitian yang dilakukan Yarasevika di tahun 2016 pada Petani Padi dan Holtikultura di Kabupaten Tasik Malaya dan Garut dilakukan dengan cara mengidentifikasi komponen-komponen literasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi pada masyarakat tersebut. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif berupa regresi linier berganda didapatkan hasil bahwa petani mayoritas masuk pada kategori cukup terliterasi sebesar 63 persen dan paling sedikit petani berada pada kategori kurang terliterasi yakni sebesar 8 persen. Komponen sikap finansial menjadi penyumbang indeks literasi keuangan petani paling besar sebesar 0.84. Terdapat perbedaan signifikan antara petani Kab. Tasikmalaya dan Garut untuk komponen pengetahuan finansial dan perilaku finansial pada taraf nyata 10 persen. Hasil analisis dengan regresi linear berganda (*Ordinary Least Square*) menunjukkan pendapatan, *dummy* jenis kelamin, lama pendidikan, jarak ke lembaga keuangan, dan *dummy* lokasi domisili secara signifikan memengaruhi literasi petani.

Vuthalova di tahun 2015 meneliti mengenai pengaruh pengalaman terhadap literasi keuangan untuk melakukan investasi. Penelitian tersebut berlokasi di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan linier sederhana. Melalui SPSS didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki literasi diatas rata-rata (*mean*) dengan nilai sebesar 62. Akumulasi jumlah responden sebesar 70% kemudian mendapat nilai 60 dan 80. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa variabel pengalaman berinvestasi investor berpengaruh signifikan terhadap variabel literasi keuangan karena semakin lama pengalaman berinvestasi, maka akan meningkatkan literasi keuangan investor. Sedangkan variabel literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi yang menandakan bahwa bila literasi meningkat tidak akan meningkatkan keputusan berinvestasi oleh investor.

Yuwono et al. di tahun 2017 melakukan penelitian Literasi Keuangan pada Kelompok Tani di beberapa lokasi yakni Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM). Hasilnya diperoleh bahwa dalam mengelola keuangan baru sebagian kecil petani yang menggunakan lembaga keuangan baik untuk menyimpan maupun meminjam. Peminjaman dana dalam jumlah tertentu dan bersifat mendadak petani

lebih mengandalkan pinjam dari teman atau keluarga. Hanya 6% petani yang merencanakan pengeluaran rumah tangga dan menjalankannya secara konsisten. Pada penelitian ini juga didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pengetahuan terhadap lembaga keuangan dengan tingkat penggunaan produk lembaga keuangan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan petani terhadap lembaga keuangan maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan produk lembaga keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Andrieta tahun 2017 ialah mengenai peran modal sosial terhadap literasi keuangan dan inklusi keuangan. Penelitian tersebut dianalisis melalui metode regresi linear sederhana dan analisis deskriptif. Hasilnya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan. Selain itu, terdapat peran modal sosial yang signifikan sebagai mediator antara literasi keuangan dan inklusi keuangan. Penelitian tersebut juga mendapat temuan bahwa dampak literasi keuangan pada inklusi keuangan akan meningkat jika terdapat peran dari modal sosial, hal ini berarti efek langsung literasi keuangan pada inklusi keuangan adalah rendah. Pada tahun yang sama dengan metode yang sama Lestari *et al*, melakukan penelitian mengenai Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Menabung pada Siswa SMA di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap minat menabung sebesar 79,57% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Tahun 2013, Kalunda melakukan penelitian mengenai dampak tingkat literasi keuangan petani teh di Kenya. Metode yang diterapkan ialah melalui skoring serta olah data sekunder yang diambil secara random pada penduduk Kenya yang berprofesi sebagai petani teh. Melalui penelitian tersebut dapat diketahui bahwa petani yang bersedia mengakses kredit hanya sekitar 50,7% secara keseluruhan. Masih dibutuhkan pendidikan mengenai skill manajemen keuangan serta kemudahan agunan dari Bank setempat untuk menarik kebersediaan petani menggunakan layanan keuangan. Hal ini dikarenakan tingkat literasi keuangan petani teh Kenya mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk setempat.

Kesimpulan dari tinjauan terdahulu ialah untuk mengetahui faktor literasi banyak digunakan model regresi linear berganda dengan Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan antara lain pendapatan, usia, pendidikan, jenis kelamin, jarak lembaga, lama usaha tani dan luas lahan. Berbeda dengan penelitian terdahulu, literasi yang akan dilakukan peneliti bertempat di desa Gunung Sari, Batu. Komoditas yang dibudidayakan yakni bunga mawar potong yang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian mengenai literasi keuangan. Selain itu, faktor dan komponen yang menjadi acuan peneliti bukan berdasar studi kasus seperti penelitian sebelumnya yang hanya terpaut pada satu faktor. Indikator faktor dan komponen yang akan mempengaruhi masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan dipilih berdasarkan faktor-faktor sosial ekonomi yang telah diteliti sebelumnya. Sehingga diharapkan penelitian ini akan menghasilkan gambaran secara holistik dan akurat mengenai tingkat literasi keuangan masyarakat setempat.

2.2 Literasi Keuangan

2.2.1 Definisi literasi keuangan

Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keyakinan (*confidence*) konsumen serta masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi dengan baik (OJK 2013). Amaliyah dan Rini (2015) menambahkan bahwa literasi keuangan dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya. Literasi keuangan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap sektor jasa keuangan yang diawali dengan mengetahui, kemudian meyakini, hingga menjadi terampil untuk terlibat aktif, dengan kata lain mencapai masyarakat yang memiliki tingkat literasi baik (*well literate*) pada sektor jasa keuangan. Termasuk didalamnya sektor keuangan yang ada pada Indonesia yakni bidang perbankan, perasuransian, lembaga pembiayaan, dana pensiun, pasar modal, dan pegadaian serta lembaga lainnya (Yuwono et.al, 2017).

Krishna, Rofaida, dan Sari (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Menurut mereka kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan). Kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss management*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri. Adanya pengetahuan keuangan dan literasi keuangan akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, sehingga individu tersebut bisa memaksimalkan nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar dan akan meningkatkan taraf kehidupannya.

Bhushan and Medury (2013), menjelaskan literasi keuangan sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, konsumen yang memiliki literasi keuangan bisa melalui masa-masa keuangan yang sulit karena faktanya bahwa mereka mungkin memiliki akumulasi tabungan, membeli asuransi dan diversifikasi investasi mereka. Kedua, literasi keuangan juga secara langsung berkorelasi dengan perilaku keuangan yang positif seperti pembayaran tagihan tepat waktu, angsuran pinjaman, tabungan sebelum habis dan menggunakan kartu kredit secara bijaksana.

Berdasarkan tinjauan diatas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah serangkaian proses terkait pemahaman masyarakat untuk mencapai sikap maupun perilaku keuangan yang baik terhadap pengeluaran, pendapatan serta sektor jasa keuangan. Secara pribadi literasi keuangan cenderung pada arah kecakapan yang dilakukan individu atas pengetahuan dan pengalaman yang didapat selama ini secara begitu saja. Namun literasi juga dapat dimaksudkan sebagai program-program yang mendukung atas pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap keputusan mengalokasikan, menyimpan maupun mendapatkan uang secara efisien. Literasi keuangan memiliki berbagai fungsi dan kegunaan yang dapat menuntun masyarakat secara bijak menggunakan uang demi tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan.

2.2.2 Indeks Literasi Keuangan

Literasi keuangan diperoleh dari komponen-komponen yang dapat dinilai atau diukur untuk menentukan masyarakat tersebut sudah terliterasi atau belum. Menurut Antinson dan Messy (2012) komponen-komponen tersebut meliputi:

1. Pengetahuan finansial (*financial knowledge*)

Menurut Zahroh (2014), Pengetahuan keuangan adalah tentang bagaimana seseorang memiliki pengalaman dalam menangkap istilah-istilah keuangan baik mekanismenya maupun alat dalam manajemen keuangan tersebut. Seseorang yang terliterasi keuangannya akan memiliki beberapa pengetahuan dasar tentang konsep-konsep kunci keuangan dan kemampuan untuk menerapkan keterampilan berhitung dalam situasi keuangan.

2. Sikap finansial (*financial attitudes*)

Sikap adalah keadaan mental dan taraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman sehingga memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu terhadap semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Zahroh, 2014). Sikap dan preferensi dianggap elemen penting dari literasi keuangan. Jika seseorang memiliki sikap yang negatif terhadap aktivitas menabung untuk masa depan, mereka lebih memilih untuk memprioritaskan keinginan jangka pendek maka mereka tidak mungkin memiliki tabungan darurat atau membuat rencana keuangan jangka panjang.

3. Perilaku finansial (*financial behaviour*)

Perilaku keuangan pribadi adalah cara dimana individu mengelola sumber dana (uang) untuk digunakan sebagai keputusan penggunaan dana, penentuan sumber dana, serta keputusan untuk perencanaan pensiun (Zahroh, 2014). Cara berperilaku seseorang akan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan keuangan mereka, oleh karena itu penting untuk menganalisis perilaku finansial dalam mengukur literasi finansial. Data untuk komponen ini didapat melalui kuesioner dan hasil wawancara langsung yang dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan dalam gaya yang berbeda, untuk mencari tahu tentang perilaku seseorang dalam mengelola keuangannya, seperti berpikir sebelum melakukan pembelian, membayar tagihan tepat waktu dan anggaran, menabung dan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan

2.2.3 Tingkatan Literasi Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2013), menyatakan bahwa di Indonesia tingkat literasi masyarakat dibagi menjadi 4. Berikut merupakan berbagai tingkatan literasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Well literate*, yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not literate*, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Menurut Yarasevika (2016), tingkat literasi keuangan petani diukur dengan indeks yang dibangun dari hasil jawaban serangkaian pertanyaan terkait komponen literasi keuangan seperti pengetahuan, perilaku dan sikap keuangan. Masing-masing komponen tersebut dihitung indeksnya berdasarkan skor yang telah diperoleh. Nilai dari indeks literasi keuangan berkisar antara 0 (tidak terliterasi) hingga 1 (terliterasi baik).

2.3 Sistem dan Lembaga Keuangan Indonesia

2.3.1 Definisi Sistem dan Lembaga Keuangan

Menurut Abdullah et, al (2014), sistem keuangan merupakan suatu sarana penting dalam peradaban masyarakat modern. Tugas utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut kepada peminjam untuk kemudian digunakan atau ditanamkan pada sektor produksi atau investasi, disamping digunakan untuk aktivitas membeli barang dan jasa-jasa sehingga aktivitas ekonomi dapat tumbuh dan berkembang serta meningkatkan standar kehidupan. Sistem keuangan di Indonesia diawasi oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan).

Menurut Murdadi (2012), OJK adalah institusi yang bukan hanya menyanggah independen, berdiri sendiri, namun wewenangnya juga berbeda dengan wewenang lembaga sebelumnya yakni Bank Indonesia yang selama ini tidak memiliki kewenangan untuk melakukan penyidikan, namun OJK memilikinya. Selain hal tersebut, OJK juga memiliki kewenangan untuk memungut *fee* dari lembaga keuangan yang diawasinya. *Fee* tersebut akan digunakan sebagai biaya operasional lembaga yang baru lahir tersebut. Keluarnya undang-undang tentang Otoritas Jasa Keuangan dinilai penting karena nilai aset dan transaksi keuangan Indonesia yang semakin besar dan semakin canggih, serta beragamnya produk-produk keuangan dan investasi Indonesia. Otoritas Jasa keuangan juga dianggap mampu mencegah merebaknya *frauding* di industri keuangan yang semakin sulit dideteksi (Utomo, 2012).

Definisi secara umum dari lembaga keuangan menurut Kasmir (2008), adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, menghimpun dana, menyalurkan dana atau kedua-duanya. Ditambahkan oleh Wiwoho (2014), bahwa lembaga keuangan merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) sebagai perantara pendukung yang amat vital untuk menjunjung kelancaran perekonomian. Lembaga keuangan pada dasarnya mempunyai fungsi mentranfer dana-dana (*loanable funds*) dari penabung atau unit surplus (*lenders*) kepada peminjam (*borrowers*) atau unit devisa. Lembaga keuangan baik itu bank maupun lembaga keuangan bukan bank mempunyai peran yang sangat penting bagi aktifitas perekonomian. Peran strategis lembaga keuangan tersebut sebagai wahana yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien kearah peningkatan taraf hidup rakyat.

2.3.2 Jenis-Jenis Lembaga Keuangan

Secara umum lembaga keuangan dibagi menjadi 2 definisi antara lain lembaga keuangan Bank dan bukan Bank. Menurut Zaini (2014), Bank sebagai lembaga keuangan mempunyai perbedaan dengan lembaga keuangan bukan Bank. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat orang perorangan, badan-badan usaha swasta, badan-badan usaha milik negara, bahkan lembaga-lembaga pemerintah menyimpan dana miliknya. Melalui kegiatan pengkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta

melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Menurut Wiwoho (2014), Lembaga keuangan Bank dapat dibedakan menjadi 3 macam. Berikut ini merupakan jenis-jenis bank berdasarkan fungsi dan tugasnya:

1. Bank Sentral

Bank sentral adalah bank yang didirikan berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1968, juncto UU No 23 Tahun 1999, juncto UU No 6 Tahun 2009 yang memiliki tugas untuk mengatur peredaran uang, mengatur pengerahan dana-dana, mengatur perbankan, mengatur perkreditan, menjaga stabilitas mata uang, mengajukan pencetakan/penambahan mata uang rupiah dan lain sebagainya. Bank sentral hanya ada satu sebagai pusat dari seluruh bank yang ada di Indonesia yakni Bank Indonesia.

2. Bank Umum

Bank umum adalah lembaga keuangan yang menawarkan berbagai layanan produk dan jasa kepada masyarakat dengan fungsi seperti menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam berbagai bentuk, memberi kredit pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan, jual beli valuta asing/valas, menjual jasa asuransi, jasa giro, jasa cek, menerima penitipan barang berharga, dan lain sebagainya.

3. BPR (Bank Pengkreditan Rakyat)

Menurut Sutrisno (2017), BPR merupakan bank yang menjalankan fungsi *intermediary* tetapi tidak diijinkan melakukan transaksi lalu lintas pembayaran. Secara operasional BPR memiliki konsep yang sama dengan bank umum yakni konvensional dan syariah. BPR konvensional menggunakan instrumen bunga dalam praktiknya, sedangkan BPR syariah beroperasi sesuai dengan ketentuan dan instrumen syariah yakni bagi hasil. Menurut Hamidi (2017), Bank Pengkreditan Rakyat meliputi fungsi sebagai berikut:

- a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu
- b) Memberikan kredit dan menyediakan pembiayaan serta penempatan dana berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia;

- c) Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan atau tabungan pada bank lain.

Lembaga keuangan bukan Bank merupakan semua badan yang melakukan kegiatan di bidang keuangan yang secara langsung maupun tidak langsung menghimpun dana terutama dengan mengeluarkan hal berharga dan menyalurkan pada masyarakat, terutama dalam investasi perusahaan (Zaini, 2014). Lembaga keuangan non Bank antara lain:

1. Perusahaan Asuransi, merupakan perusahaan yang bergerak dalam usaha pertanggungan.
2. Dana Pensiun, merupakan perusahaan yang kegiatannya mengelola dana pensiun suatu perusahaan pemberi kerja
3. Koperasi Simpan Pinjam, yaitu menghimpun dana dari anggotanya kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada para anggota koperasi dan masyarakat umum
4. Pasar Modal, merupakan pasar tempat pertemuan dan melakukan transaksi antara pencari dana dengan para penanam modal, dengan instrumen utama saham dan obligasi
5. Perusahaan Anjak Piutang, merupakan yang usahanya adalah mengambil alih pembayaran kredit suatu perusahaan dengan cara mengambil kredit bermasalah.
6. Perusahaan Modal Ventura, merupakan pembiayaan oleh perusahaan-perusahaan yang usahanya mengandung resiko tinggi.
7. Perusahaan Penggadaian, merupakan lembaga keuangan yang menyediakan fasilitas pinjaman dengan jaminan tertentu.
8. Perusahaan Sewa guna usaha, lembaga ini lebih ditekankan kepada pembiayaan barang-barang modal yang di inginkan oleh nasabahnya.

1.3.3 Lembaga Keuangan dalam Pertanian

Menurut Widiana dan Arna (2017), kepincangan pembangunan pertanian adalah tidak adanya lembaga pembiayaan khusus untuk pertanian sehingga berimplikasi pada sulitnya para petani untuk mendapatkan modal untuk pengembangan usaha. Selama ini pembiayaan pertanian diserahkan pada bank umum dengan program kredit yang disubsidi pemerintah. Fakta di lapangan

memperlihatkan bahwa petani sangat sulit untuk mengaksesnya karena pihak bank memberikan persyaratan yang sangat ketat. Kehati-hatian bank cukup tinggi terhadap pembiayaan pertanian karena pada dasarnya bisnis pada sektor pertanian sangat berisiko, hal inilah yang menjadi alasan bagi pihak perbankan memberikan syarat yang kompleks dalam peminjaman kredit. Selain dengan syarat yang rumit, riba dalam bentuk bunga juga menghantui setiap kredit yang dilakukan di lembaga keuangan bagi sebagian petani.

Berikut ini beberapa lembaga Keuangan yang masih bertahan sebagai layanan keuangan pertanian masyarakat:

1. KUR (Kredit Usaha Rakyat)

KUR/Kredit usaha rakyat adalah skema pembiayaan yang diperuntukkan khusus bagi usaha rakyat yang layak namun tidak mempunyai agunan yang cukup, sehingga tidak lolos pembiayaan bersyarat yang ditetapkan oleh bank konvensional. Program ini sudah diadakan sejak tahun 2007 diperuntukkan untuk industri mikro baik rumah tangga maupun kelompok. Tahun 2015 skema KUR yang semula merupakan skema penjaminan, diubah menjadi skema subsidi dan penjaminan. Adanya subsidi berdampak pada perubahan lain seperti penurunan suku bunga serta cakupan penerima KUR dari sebatas UMKM menjadi usaha-usaha pertanian melalui badan-badan masyarakat (Nisa, 2016).

2. Asuransi Pertanian

Asuransi pertanian sebagai lembaga pengalih risiko akan memberi ketenangan kepada petani dalam melakukan produksi dan pemasaran hasil. Kelancaran aktivitas-aktivitas tersebut sangat berpengaruh pada pendapatan petani. Penjualan hasil produksi akan menghasilkan sejumlah penerimaan yang setelah dikurangi biaya usahatani akan diperoleh pendapatan yang digunakan untuk biaya hidup petani dan keluarganya (Andrayani, 2013). Asuransi pertanian bukan hanya mencakup perlindungan terhadap fluktuasi harga, tetapi secara khusus juga mencakup pembagian risiko karena kekeringan, banjir, serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) serta faktor eksternal lain seperti bencana longsor, gempa bumi, masalah politik, dan lain (Pasaribu et al., 2010).

3. Akad Salam (Bank Syariah)

Akad salam atau disebut juga akad beli tangguh adalah akad pembiayaan suatu barang dengan cara pemesanan dan pembayaran harga yang dilakukan terlebih dahulu dengan syarat tertentu yang disepakati. Hal ini sangat sesuai dengan kondisi petani di Indonesia yang rata-rata hanya memiliki modal kecil, dan baru akan memiliki uang jika masa panen sudah tiba. Tentunya apabila akad salam ini dapat diakses oleh petani, hal ini akan sangat membantu mereka lepas dari jeratan rentenir (Widiana dan Arna, 2017).

4. Koperasi Unit Desa (KUD)

Pasal 33 UUD 1945 mengamanatkan bahwa badan usaha yang diharapkan berperan penting dalam perekonomian Indonesia adalah koperasi. Koperasi adalah wadah (suatu organisasi) untuk usaha kecil dan menengah sektor pertanian dengan prinsip saling membantu dan bekerja sama agar dapat meningkatkan posisi tawar petani. Dewasa ini koperasi pertanian telah berubah menjadi koperasi serba usaha. Keanggotaan menjadi terbuka bagi semua warga desa yang bidang usahanya sangat beragam. Hal tersebut dinilai menjadi penyebab KUD sulit menjadi organisasi ekonomi yang profesional, karena pada umumnya profesionalisme memerlukan spesialisasi dan bukan generalisasi (Purba, 2011). Menurut Widjajani (2014), faktor-faktor yang menjadi dasar eksistensi dan peran koperasi di masyarakat antara lain, yaitu:

1. Ada kebutuhan kolektif untuk memperbaiki kebutuhan ekonomi secara mandiri.
2. Kebebasan dan otonomi berorganisasi
3. Keberadaan koperasi akan ditentukan oleh proses pengembangan pemahaman nilai-nilai koperasi (keterbukaan, demokratis, partisipasi, kemandirian, kerjasama, pendidikan, dan kepedulian terhadap masyarakat), yang tidak ada dilembaga lain.
4. Terdapat kesadaran dan kejelasan dalam hal keanggotaan koperasi
5. Koperasi akan eksis jika mampu mengembangkan kegiatan usaha yang luwes (*flexible*) sesuai dengan kepentingan anggota.

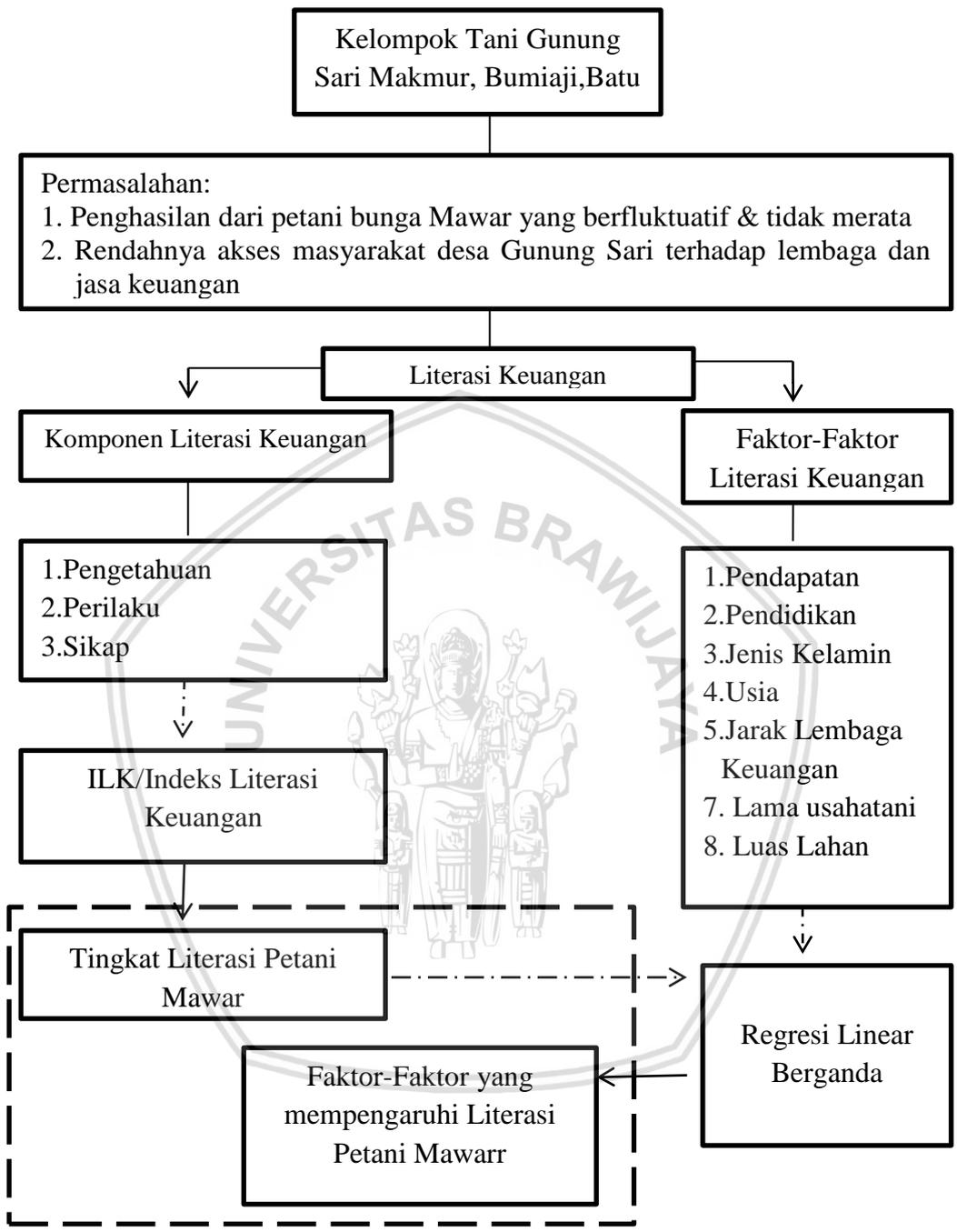
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

1.1 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertempat pada Desa Gunung Sari Kecamatan Bumiaji Batu yang merupakan salah satu sentra produksi mawar potong Indonesia. Masalah yang didapat ialah kesenjangan harga yang berakibat pada perbedaan taraf hidup petani mawar pemilik modal dan tidak memiliki modal untuk memasok mawar-mawar tersebut keluar daerah. Selain kesenjangan petani, terdapat masalah yakni rendahnya akses masyarakat terhadap lembaga keuangan. Padahal menurut Abdullah (2014), jika sistem keuangan berjalan semestinya maka lembaga keuangan dapat melakukan fungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut kepada peminjam untuk kemudian digunakan pada sektor produksi sehingga aktivitas ekonomi dapat tumbuh dan berkembang. Permasalahan ini menerangkan urgensi dilakukannya literasi keuangan yang mampu memberikan pandangan bagi masyarakat dan pemerintah untuk menjadi pertimbangan apa yang dapat dilakukan sehingga stabilitas ekonomi terjaga.

Solusi terkait literasi keuangan masyarakat dapat dilakukan melalui analisa tingkat literasi keuangan masyarakat dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap literasi keuangan masyarakat tersebut. Tingkat literasi berguna untuk menganalisis kondisi literasi keuangan petani ketika dilakukan penelitian, sedangkan faktor-faktor literasi digunakan untuk mengetahui aspek apa saja yang perlu ditingkatkan sehingga petani dapat mengakses lembaga keuangan dengan lebih mudah. Analisis tingkat literasi diwakili oleh komponen-komponen pembentuk literasi antara lain pengetahuan, sikap dan perilaku keuangan. Faktor-faktor literasi mewakili analisis pada aspek-aspek sosial ekonomi yang pernah diteliti berupa pendapatan, usia, jenis kelamin, jarak pada lembaga keuangan terdekat, tingkat pendidikan, lama usaha tani dan luas lahan.

Data hasil indeks literasi keuangan berupa tingkat literasi petani kemudian menjadi variabel terikat. Tingkat literasi sebagai variabel Y diuji pada regresi linear berganda bersama dengan data faktor-faktor literasi keuangan yang selanjutnya disebut variabel bebas (X). Hasil dari penelitian ini ialah tingkat literasi keuangan petani mawar secara keseluruhan dan faktor-faktor manakah yang berpengaruh terhadap literasi keuangan petani mawar.



Keterangan:

- 1. : Alat Analisis
- 2. : Alur Pemikiran
- 3. : Hasil Penelitian

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran



3.2 Hipotesis

Sebelum memperoleh hasil penelitian, peneliti memiliki beberapa dugaan yang selanjutnya disebut hipotesis. Berikut ini merupakan beberapa hipotesis berdasarkan tinjauan pustaka berbagai penelitian terdahulu mengenai literasi keuangan:

- H1 : Pendapatan rumah tangga petani mawar berpengaruh signifikan secara positif terhadap tingkat literasi keuangan rumah tangga petani bunga mawar potong di desa Gunung Sari
- H2 : Tingkat pendidikan petani mawar berpengaruh signifikan secara positif terhadap tingkat literasi keuangan rumah tangga petani bunga mawar potong di desa Gunung Sari
- H3 : Jenis kelamin petani mawar memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap tingkat literasi keuangan rumah tangga petani bunga mawar potong di desa Gunung Sari
- H4 : Usia petani bunga mawar berpengaruh secara negatif signifikan terhadap tingkat literasi keuangan rumah tangga petani bunga mawar potong di desa Gunung Sari
- H5 : Jarak lembaga keuangan terdekat terhadap rumah petani mawar berpengaruh signifikan secara negatif terhadap tingkat literasi keuangan rumah tangga petani bunga mawar potong di desa Gunung Sari
- H6 : Lama usahatani sebagai petani mawar berpengaruh signifikan secara negatif terhadap tingkat literasi keuangan rumah tangga petani bunga mawar potong di desa Gunung Sari
- H7 : Luas lahan yang dimiliki petani mawar berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat literasi keuangan rumah tangga petani bunga mawar potong di desa Gunung Sari

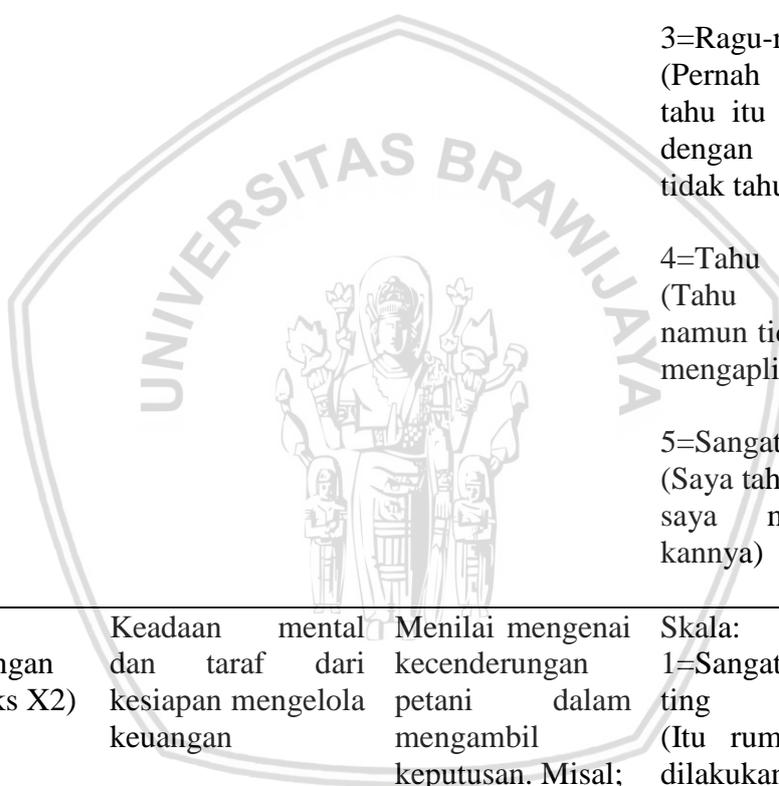
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi Operasional serta pengukuran variabel yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini meliputi variabel terikat dan bebas. Variabel bebas terdiri dari pendapatan, usia, pendidikan, jenis kelamin, jarak, dan status sosial. Sedangkan variabel terikat ialah tingkat literasi keuangan yang diperoleh dari indeks komponen-komponen literasi yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala/Satuan
Pendapatan (X1)	Hasil atau pemasukan yang diperoleh petani dan keluarga dalam satu bulan secara rata-rata untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari berbagai sumber	- Rata-rata pendapatan mawar dalam 1 tahun terakhir	(Rp/bulan)
Usia (X2)	Usia Petani Mawar	- Lama sejak petani mawar dilahirkan berdasarkan akta lahir	(Tahun)
Pendidikan (X3)	Tingkat pendidikan yang terakhir kali petani capai	- Lama Petani menempuh pendidikan	(Tahun)
Jenis Kelamin (X4)	Jenis kelamin petani sebagai pembuat keputusan dalam berusaha tani	- Perempuan atau Laki-laki	Dummy: (1) Laki-laki (0) Perempuan
Jarak Lembaga Keuangan pada rumah petani (X5)	Jauhnya lembaga keuangan terdekat rumah petani mawar	- Lokasi badan keuangan terhadap rumah petani	(Meter)
Lama Usahatani (X7)	Jumlah tahun petani mengusahakan mawar potong sebagai sumber penghasilannya	- Lama petani mengusahakan mawar potong miliknya	(Tahun)
Luas Lahan (X8)	Luas Lahan yang digarap oleh petani mawar	- Lahan milik sendiri	(Meter)
Indeks Literasi Keuangan (Y)	Tingkat literasi Keuangan Petani yang didapat melalui perhitungan penguasaan komponen Literasi Keuangan	ILK = $\frac{\text{Indeks } X1 + \text{Indeks } X2 + \dots}{3}$	Skala literasi: (0,30 - 0,46) = <i>Not literate</i> (0,47-0,65)= <i>less literate</i> (0,66-0,82)= <i>Sufficient Literate</i> 0,83-1 = <i>Well literate</i>

Variabel	Definisi	Indikator	Skala/Satuan
-Pengetahuan Keuangan (indeks X1)	Wawasan petani mengenai dasar-dasar keuangan baik alat maupun teknik Keuangan	Pemahaman mengenai istilah-istilah keuangan, misal: Sejauh mana anda mengerti tentang investasi?	Skala: 1=Sangat tidak tahu (Baru 1 kali ini mendengar istilah tersebut, tidak tahu arti dan konteks) 2=Tidak Tahu (Pernah mendengar, tapi tidak tahu arti dan konteks) 3=Ragu-ragu (Pernah dengar dan tahu itu berhubungan dengan uang, tapi tidak tahu artinya) 4=Tahu (Tahu definisinya namun tidak tahu cara mengaplikasikannya) 5=Sangat tahu (Saya tahu artinya dan saya mengaplikasikannya)
- Sikap Keuangan (indeks X2)	Keadaan mental dan taraf dari kesiapan mengelola keuangan	Menilai mengenai kecenderungan petani dalam mengambil keputusan. Misal; Bagaimana tanggapan anda tentang menggunakan asuransi?	Skala: 1=Sangat tidak penting (Itu rumit dan sulit dilakukan, tidak mungkin saya mau melakukannya) 2=Tidak Penting (Saya mungkin bisa, tapi tidak ingin melakukannya) 3=Netral (saya tidak tahu tata caranya, tapi orang lain melakukannya sehingga saya ikut)



Variabel	Definisi	Indikator	Skala/Satuan
			4=Penting (Saya lakukan, saya tahu tata caranya tapi saya tidak punya rencana apapun)
			5=Sangat Penting (Saya paham caranya dan melakukannya untuk mendapat apa yang telah saya rencanakan)
- Perilaku Keuangan (indeks X3)	Cara dari Individu untuk menentukan sumberdana, memperlakukan dana yang didapat dan perencanaan pensiun	Mewakili tindakan-tindakan yang dilakukan petani. Misal: Seberapa sering anda menabung di Bank?	5=Sangat sering (≥12 kali/tahun) 4=Sering (7-9 kali/tahun) 3=Cukup sering (4-6 kali/tahun) 2=Kadang (1-3 kali/tahun) 1=Tidak pernah (0 kali/tahun)

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang lebih memberikan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka statistik, bukan makna secara kebahasaan dan kulturalnya. Penelitian kuantitatif memerlukan adanya hipotesis dan pengujian yang akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisis dan formula statistik yang akan digunakan. Pendekatan kuantitatif juga ditandai dengan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing dan pemahaman dari luar (Sarwono, 2009).

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Gunung Sari, Bumi Aji, Batu, Jawa timur. Lokasi tersebut dipilih secara purposive dengan tujuan mendapatkan sampel yang benar-benar menggeluti pertanian mawar dalam kurun waktu yang lama. Selain itu, desa Gunung Sari dikenal sebagai daerah penghasil mawar terbesar dan terluas di Indonesia dengan lingkungan pedesaan. Hal ini sesuai dengan latar belakang peneliti untuk mengetahui tingkat literasi petani di pedesaan dengan komoditas tanaman hias potensial yakni bunga mawar. Waktu penelitian dilakukan pada pertengahan Februari hingga Maret.

4.3 Teknik Penentuan Responden

Penentuan responden yang digunakan peneliti adalah menggunakan metode *non probability sampling* yaitu dengan *quota sampling*. Metode *non probability sampling* merupakan teknik penentuan sampel/responden yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel/responden penelitian. *Quota sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah yang diinginkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013).

Ukuran serta sampel *Quota sampling* pada setiap sub-subpopulasi ditentukan oleh peneliti sampai jumlah tertentu. Populasi utama yang juga

menjadi kategori utama penelitian adalah petani bunga mawar potong yang ada di desa Gunung Sari. Jumlah total populasi mencapai 300 orang petani mawar, untuk menentukan sampel yang harus didapatkan maka peneliti menggunakan rumus slovin dengan ketentuan sebagai berikut:

$$n = N : (1 + N (e)^2)$$

Keterangan: n = Jumlah Sampel
N = Total Populasi
E = Batas Kesalahan

Penelitian ini menggunakan batas kesalahan 15%, sehingga dari 300 orang petani yang ada peneliti membutuhkan minimal 39 orang sebagai sampel. Kriteria sampel yang harus didapatkan adalah petani dengan penghasilan utama berasal dari usahatani bunga mawar tanpa usahatani atau pekerjaan sampingan lainnya dan minimal telah melakukan penjualan atas mawar yang ditanamnya.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dirupakan dengan wawancara secara langsung terhadap petani serta pengisian kuisisioner untuk memperkaya data. Selain dengan wawancara dan kuisisioner, data primer juga diperoleh melalui dokumentasi baik berupa gambar maupun komponen penting lain yang berhubungan dengan hasil penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti nantinya akan membutuhkan data wawancara dan serta profil desa Gunung Sari yang akan membantu menggambarkan perekonomian daerah terkait.

4.5 Teknik Analisa Data

Data yang telah diperoleh dari wawancara dan kuisisioner kemudian dikelola melalui berbagai teknik analisa yang akan dijelaskan sebagai berikut:

4.5.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis data berupa angka melalui perhitungan statistik berdasarkan jawaban kuisisioner dari sampel yang telah diambil. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks literasi keuangan adalah sebagai berikut:

$$ILK = \left(\frac{\text{Indeks } X1 + \text{Indeks } X2 + \text{Indeks } X3}{3} \right)$$

Keterangan: Indeks X1 = Indeks pengetahuan finansial (*financial knowledge*)

Indeks X2 = Indeks perilaku finansial (*financial behaviour*)

Indeks X3 = Indeks sikap finansial (*financial attitudes*)

ILK = Indeks Literasi Keuangan.

Masing-masing komponen tersebut terlebih dahulu dihitung indeksnya sehingga berkisar antara 0 (tidak terliterasi) hingga 1 (terliterasi baik).

4.5.2 Uji Validitas

Uji Validitas dilakukan dengan cara mengukur kolerasi antara variabel atau item dengan skor total variabel. Pengujian dilakukan secara statistik melalui rumus *product moment corelation* yang dikemukakan oleh Pearson dan dituliskan sebagai berikut ini:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{[(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(\sum y^2 - (\sum y)^2)]}}$$

Keterangan: r = Nilai Kolerasi

x = Nilai skor pada pertanyaan

y = Total Nilai pada Seluruh pertanyaan

Selanjutnya koefisien korelasi yang diperoleh masih harus diuji signifikansinya melalui uji t .

4.5.3 Uji Reliabilitas

Uji realibilitas berguna untuk menetapkan apakah data hasil kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama. Uji raliabilitas digunakan untuk menguji tingkat konsistensi kuisisioner dalam mengukur faktor-faktor yang telah ditentukan (pendapatan, usia, jarak, pendidikan, status, gender, lama usahatani dan luas lahan) terhadap literasi keuangan petani mawar. Teknik reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumusan *Alpha Cronbach's* yang dijelaskan sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_i}{s_t} \right]$$

Keterangan = r_{11} = Koefisien reliabilitas *Alpha Crocbach's*

k = Jumlah item pertanyaan yang diuji

s_i = Jumlah varians skor item pertanyaan yang diuji

s_t = Varian skor tes (total item k)

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach's* berdasarkan skala 0 sampai 1. Dalam uji reliabilitas mengelompokkan kriteria nilai *Alpha Cronbach's* menjadi 5 range yaitu antara lain:

1. Nilai *Alpha Cronbach's* 0,00-0,20 = Kurang reliabel
2. Nilai *Alpha Cronbach's* 0,20-0,40 = Agak reliabel
3. Nilai *Alpha Cronbach's* 0,41-0,60 = Cukup Reliabel
4. Nilai *Alpha Cronbach's* 0,61-0,80 = Reliabel
5. Nilai *Alpha Cronbach's* 0,81-1,00 = Sangat Reliabel

4.5.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas yang telah ditentukan, sedangkan variabel lainnya dianggap konstan. Hubungan antara variabel terikat berupa tingkat literasi keuangan terhadap variabel bebas (pendapatan, usia, pendidikan, jenis kelamin, jarak, usahatani dan luas lahan) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$$

Keterangan: Y = Literasi Keuangan Petani

X_4 = Jenis Kelamin

α = Konstanta

X_5 = Jarak rumah petani pada lembaga keuangan

b = Koefisien regresi

X_1 = Pendapatan

X_6 = Lama Usahatani

X_2 = Usia

X_7 = Luas Lahan

X_3 = Pendidikan

Data-data tersebut berupa data ordinal yang artinya terukur dan memiliki tingkatan untuk menjelaskan model penelitian yang digunakan oleh peneliti.

4.5.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan pada variabel yang ada serta untuk mendapatkan kesimpulan statistik yang dapat dipertanggungjawabkan. Uji asumsi klasik harus dilakukan sebelum uji hipotesis. Apabila data tidak memenuhi ketentuan yang ada pada uji asumsi klasik maka data tidak dapat dianalisis atau harus dilakukan perbaikan. Pengujian yang dilakukan pada uji asumsi klasik meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilihat melalui Shapiro wilk *test* dimana bila angka yang ditunjukkan oleh nilai $prob > z$ lebih dari 0,005 maka dikatakan bahwa data telah terdistribusi secara normal. Apabila nilai $prob > z$ adalah sebaliknya ($< 0,005$) maka data yang telah diambil tidak memenuhi kaidah normalitas dan harus dilakukan perbaikan.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Biasanya permasalahan ini dapat ditandai dengan nilai R^2 yang tinggi namun variabel yang berpengaruh secara signifikan rendah, namun akan sulit melakukan perbaikan bila menggunakan gejala ini. Sehingga penelitian ini melihat multikolinearitas dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai VIF > 10 maka menunjukkan masih ada multikolinearitas dan perlu dilakukan perbaikan data.

3. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas merupakan uji untuk mengetahui sistematis tidaknya faktor gangguan yang ada dalam model regresi. Faktor gangguan dimasukkan ke dalam model untuk memperhitungkan kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dalam pengukuran, dan kesalahan karena mengabaikan variabel-variabel tertentu. Data bersifat heterokedastis apabila nilai $pro > Chi^2$ kurang dari taraf kesalahan 5% atau 0,05.

4.6 Pengujian Hipotesis

Apabila seluruh tahapan pada penganalisisan data telah terpenuhi, maka dapat dilakukan uji hipotesis melalui mekanisme berikut:

1. Uji F

Uji statistik menggunakan F kriteria dilihat melalui perbandingan F_{hitung} dan F_{tabel} , bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis diterima. Artinya kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2. Uji t

Uji t menunjukkan signifikansi pengaruh variabel terhadap literasi keuangan petani mawar Gunung Sari Makmur. Jika nilai profitabilitasnya signifikan yakni $>0,05$, maka hipotesis diterima. Apabila nilai profitabilitasnya $< 0,05$, maka variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan sehingga hipotesis ditolak.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Rentang yang dimiliki oleh R^2 adalah 0-1. Jika $R^2=0$ artinya tidak ada persentase pengaruh variabel bebas tersebut dalam membangun literasi keuangan petani mawar yang diteliti, sehingga hipotesis ditolak. Semakin dekat angka yang ditunjukkan R^2 pada angka 1 menunjukkan bahwa semakin besar proporsi pengaruh variabel tersebut pada literasi keuangan petani mawar.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5. 1 Gambaran Umum

5.1.1 Kondisi Geografis

Desa Gunung Sari memiliki luas 318,834 ha dengan batas wilayah sebelah utara adalah desa Punten dengan kecamatan yang sama yakni Bumiaji. Batas sebelah selatan adalah Desa Sumberejo dan sebelah timur merupakan desa Sidomulyo dalam satu kecamatan yakni kecamatan Batu. Sebelah barat dari desa Gunung Sari ialah desa Pandesari kecamatan Pujon, Jawa timur. Berdasarkan data profil pemerintah Batu (2016), jarak desa Gunung Sari terhadap pusat pemerintahan ditingkat kecamatan ialah 3 km, 2 km lebih dekat dibanding dengan administratif kota Batu yang berjarak 5 km dari pemukiman masyarakat setempat.

Secara singkat kondisi geografis Desa Gunung Sari dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Curah hujan : 30 mm
2. Suhu rata-rata harian : 18-25°C
3. Ketinggian : 1000 mdpl
4. Bentang wilayah : Berbukit
5. Jenis tanah : Hitam
6. Kedalaman olah tanah : 0,5 m

Tata guna lahan dimanfaatkan oleh penduduk di Desa Gunungsari sebagai lapangan pekerjaan dan pemukiman. Menurut Data Profil Pemerintah Desa Gunungsari, wilayah terluas dari desa ini adalah berupa hutan produksi yaitu seluas 3.244 ha. Adapun tanah penduduk yang terluas dimanfaatkan sebagai tegal/ladang pertanian yaitu seluas 134,385 ha, sedangkan pemanfaatan yang kedua sebagai irigasi teknis seluas 127,496 ha dan irigasi semi teknis seluas 6 ha. 65.433 ha lainnya dimanfaatkan penduduk sebagai pemukiman, 5 ha sebagai jalan, 1,122 ha sebagai lapangan dan 6,916 ha sebagai tanah kas desa. Sisa dari tanah ini kemudian dimanfaatkan sebagai tanah perkantoran atau pemerintahan seluas 0,701 ha dan 0,823 dimanfaatkan untuk kegiatan lainnya.

5.1.2 Usaha Tani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

Mawar yang dibudidayakan pada daerah Gunung Sari ialah mawar *holland*, *Candy* dan mawar jenis lokal. Menurut petani setempat, primadona dari mawar yang banyak dikirim penduduk keluar daerah adalah mawar *holland* dengan karakteristik sedikit duri dan kelopak yang tebal. Sedangkan mawar jenis *candy* dinilai menarik karena memiliki warna kombinasi seperti merah kuning, orange dan magenta atau warna pepaduan lainnya yang manis dan unik. Kedua jenis tersebut tidak lantas menggusur jenis lokal dengan karakteristik warna kalem seperti merah muda, orange, magenta, merah marun dan putih.

Kualitas untuk menentukan harga mawar potong bukan dilihat dari jenis mawarnya, namun pada panjang atau pendek tangkainya serta tingkat kerekahan bunga. Bunga mawar dengan kualitas terbaik adalah bunga mawar yang sebagian kelopaknya sudah mekar dan setengahnya masih kuncup beserta tangkai yang panjangnya lebih dari atau sama dengan 50 cm. Apabila tangkai mawar kurang dari 50 cm maka harga akan berkurang, misal untuk Jakarta dengan harga Rp 1000,-/tangkai bisa turun menjadi Rp 700,-/tangkai. Mawar dengan kelopak yang mekar sempurna dinilai memiliki daya simpan yang lebih pendek, sehingga penjual tidak mau menerimanya. Penjual juga menolak mawar yang masih menutup sempurna kelopaknya sebab mawar tersebut akan gagal merekah dan mengering lebih cepat dari yang seharusnya. Rata-rata mawar potong segar dapat bertahan hingga 10 hari dalam suhu ruang dengan tangkai terendam air.`

Mawar potong yang telah dibudidayakan petani Gunung Sari banyak menerima permintaan dari Bali, Jakarta, Surabaya, Semarang dan berbagai daerah lainnya melalui kurir atau agen berbeda satu sama lain. Pengiriman ke daerah Jawa barat dapat melalui travel Lorensa Ekspres dengan biaya Rp 80.000,- per koli (1 koli berisi 80 mawar). Pengiriman daerah Bali, Semarang dan Surabaya dapat melalui travel Dieng Nusantara dengan biaya Rp 40.000,- per koli . Selain biaya transportasi yang harus ditanggung oleh petani mawar, terdapat biaya lain seperti pupuk dan pestisida yang masih digunakan secara intensif. Menurut keterangan di lapang, pemupukan mawar harus dilakukan 2 kali selama satu bulan menggunakan pupuk NPK, sedangkan pestisida dilakukan 1-2 kali dalam rentang waktu satu minggu. Rata-rata petani menghabiskan sebanyak 40% dari total

pendapatan yang diterima menjadi modal bagi petani untuk meneruskan usahanya. Hal tersebut belum termasuk dengan biaya tenaga kerja yang berkisar antara Rp. 35000,- sampai dengan Rp. 70000,- untuk melakukan pemetikan dan sortir mawar potong yang akan dikirim. Upah tersebut dibayarkan sesuai jenis kelamin dan lama kerja yang mempertimbangkan kuantitas mawar dihari itu.

Tidak semua petani dapat melakukan pengiriman secara langsung sebab keterbatasan biaya dan menghindari resiko. Beberapa petani memilih untuk menjualnya pada tengkulak dengan harga tertinggi Rp 500,- namun mereka tidak lagi memikirkan biaya transportasi ataupun tidak harus bingung mencari pasar atau mitra yang dapat diandalkan. Dibanyak kejadian petani sempat mengalami kerugian akibat uang mawar sebagian tidak dibayarkan, namun mereka tidak dapat bertindak banyak sebab tidak terdapat perjanjian tertulis. Petani Gunung Sari lebih memilih berjualan dengan sistem kepercayaan satu sama lain melalui pengetahuan yang terbatas. Tidak jarang hasil penjualan baru dikirimkan sebulan setelah beberapa kali pengiriman yang membuat petani harus memutar otak demi memberi upah pada tenaga kerja hariannya.

5.1.3 Kondisi Layanan Keuangan Masyarakat

Petani mawar Gunung Sari dibawah oleh Gapoktan Gumur atau Gabungan Kelompok Tani Gunung Sari Makmur. Tergabung didalamnya beberapa kelompok tani yang tidak kesemuanya mengusahakan mawar namun komoditas lain seperti sayur. Melalui gapoktan tersebut bank dan lembaga keuangan melakukan promosi dan penyuluhan mengenai produk-produk jasa dan layanan keuangan yang tersedia saat ini. Salah satu yang paling populer adalah KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang dilakukan oleh Bank BRI. Kredit tersebut berupa pinjaman modal yang dapat diangsur oleh petani setiap bulan sesuai dengan nominal pinjaman yang telah diambilnya. Partisipasi penggunaan layanan KUR tidak bersifat wajib dimana kelompok tani hanya menjadi media perantara dan tidak bertanggung jawab atas putusan perorangan. KUR sebenarnya sudah ada sejak tahun 2007, namun petani mawar di Gunung Sari baru memanfaatkannya selama 2 tahun terakhir. Sebelumnya petani hanya berani menggunakan modal pribadi.

Selain KUR, kelompok tani mengadakan arisan satu bulan sekali yang secara bebas bisa diikuti oleh anggotanya. Nominal arisan setiap bulannya mencapai Rp. 1000.000,- per rumah tangga yang dibayarkan pada bendahara kelompok tani. Nominal yang besar inilah yang membuat sebagian petani mawar memutuskan tidak bergabung dengan kelompok tani yang ada. Beberapa diantaranya memilih untuk tidak mengikuti arisan sehingga turut menjadi alasan mengapa tingkat literasi keuangan mereka rendah sekalipun tergabung dalam kelompok tani.

Beberapa petani mengaku sempat menggunakan layanan BPR sebelum menggunakan KUR. Informasi atas BPR didapatkan dari mulut kemulut melalui kerabat yang kemudian menyebabkan asimetri informasi dari pihak bank dan nasabah. Petani mawar Gunung Sari merasa dirugikan akibat bunga bulanan dan agunan yang tinggi. Tuntutan ketepatan pembayaran terhadap pendapatan petani yang tidak cukup stabil menjadikan petani enggan melanjutkan akses terhadap lembaga keuangan tersebut. Masalah ini turut menjadi daftar alasan baru mengapa petani menutup mata atas program pengkreditan dan layanan semacamnya yang ditawarkan oleh bank.

Turut memfasilitasi layanan keuangan daerah Gunung Sari, gabungan kelompok tani Gunung Sari Makmur sebenarnya juga telah mendirikan Koperasi untuk keperluan petani mawar. Koperasi yang berdiri ditahun 2010 tersebut menyediakan pestisida maupun pupuk dengan harga yang lebih rendah. Menariknya, koperasi tersebut juga menyediakan sistem barter bagi petani yang tidak mampu melakukan pembayaran secara tunai. Pupuk dan pestisida yang tersedia dapat ditukar dengan mawar ataupun bunga hasil panen sesuai jumlah yang telah ditentukan. Sayangnya, koperasi ini tidak lagi berjalan sejak tahun 2013 dikarenakan seringkali mawar yang diberikan oleh petani tidak sesuai standar pengiriman. Mawar yang digunakan untuk menebus pestisida atau pupuk yang ditawarkan koperasi seringkali merupakan mawar sisa sortasi yang terlalu mekar atau rusak sehingga tidak laku dijual dan memberikan kerugian bagi koperasi.

5.1.4 Karakteristik Responden

Analisis faktor yang berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung sari ini menggunakan variabel sosial ekonomi masyarakat setempat. Hal ini didasari oleh banyaknya penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan penduduk berupa usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, jarak, lama usaha tani, luas lahan dan pendapatan. Secara garis besar kondisi sosial ekonomi petani bunga mawar potong Gunung Sari yang telah dijadikan responden oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Usia Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

Usia petani bunga mawar potong Gunung sari saat diwawancarai cukup beragam dalam kisaran umur 26-60 tahun. Petani dengan umur 57-60 tahun sebanyak 3 orang petani. Usia tersebut menjadi usia paling tinggi dibanding dengan usia lainnya sekaligus menjadi yang paling sedikit di Gunung Sari. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat Gunung Sari pada usia tersebut mengalami penurunan kinerja dan tidak mampu memperluas jangkauan pasar atau bahkan menjalankan usahatani. Sehingga mereka memutuskan untuk memberikan usahanya pada anak-anak yang dimiliki. Anak yang diberi tanggung jawab pun biasanya masih sangat muda, sehingga tercatat ada beberapa petani yang masih berusia 25 sampai 32 tahun namun usaha taninya telah berjalan secara baik.

Tabel 1. Usia Petani Bunga Mawar Potong Gunung sari

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	25-32	4	10
2.	33-40	15	37,5
3.	41-48	9	22,5
4.	49-56	9	22,5
5.	57-64	3	7,5
Total		40	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah

Mayoritas usia petani bunga mawar potong yang ada di Gunung Sari ialah kisaran 33-56 tahun. Usia tersebut termasuk dalam usia produktif dimana mereka memiliki keluarga untuk dihidupi, sehingga mereka menjalankan usaha tani mawar dengan serius. Pengamatan responden pada saat dilapang membuat peneliti menilai usia 33-40 tahun tergolong yang paling optimis untuk membicarakan

mengenai usahatani dan pemasaran bunga mawar potong Gunung Sari kedepannya dibandingkan dengan usia lainnya. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut petani dituntut oleh kebutuhan anak dan rumahtangga lainnya yang tinggi serta usia mereka masih kuat untuk meningkatkan kinerja.

2. Tingkat Pendidikan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

Secara umum petani bunga mawar potong Gunung Sari menyelesaikan pendidikan terakhir pada bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebanyak 15 orang hanya berhenti pada bangku Sekolah Dasar (SD). Hal ini menunjukkan pendidikan petani bunga mawar potong Gunung Sari masih tergolong rendah. Lulusan perguruan tinggi Strata 1 (S1) hanya sebanyak 2 orang yang mengusahakan bunga mawar potong dengan program berupa keperawatan dan teknik. Fakta tersebut mempertegas sugesti masyarakat bahwa pendidikan yang tinggi tidak dibutuhkan dalam dunia pertanian. Sebagian responden bahkan menyatakan tidak berkeinginan untuk mempersekolahkan anaknya pada jenjang perguruan tinggi. Beberapa responden berkeinginan menyekolahkan anaknya pada jenjang lebih tinggi namun anaknya tidak bersedia dikarenakan ingin langsung kerja atau bahkan meneruskan usaha orang tua.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	SD	15	37,5
2.	SMP	16	40
3.	SMA	7	17,5
4.	SI	2	5
Total		40	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah

3. Jenis Kelamin Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

Sebanyak 40 responden didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dimana mereka bertindak sebagai kepala keluarga pada rumah tangga tersebut. Mereka mengatur dan mengetahui secara pasti mengenai usahatani dan pemasaran bunga mawar potong lebih dari anggota keluarganya yang lain termasuk istri yang mereka miliki. Hanya terdapat 17 orang responden perempuan yang bekerja secara aktif mengelola usahatani mawar bahkan dengan tanggung jawab yang lebih dibandingkan dengan sang suami. Sebagai perempuan, mereka

merencanakan, menentukan gaji dan bahkan melakukan transaksi untuk penjualan. Sehingga dalam wawancara mengenai pendapatan dan kepemilikan lahan mereka jauh lebih tahu dibandingkan dengan suami mereka sehingga lebih pantas dijadikan responden.

4. Jarak Lembaga Keuangan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

Petani bunga mawar potong Gunung Sari tersebar ke dalam beberapa dusun antara lain Prambatan, Brumbung, Talangsari, talang rejo dan Kapru. Lembaga keuangan terdekat dari desa tersebut adalah Bank BRI yang terletak di Punten. Punten merupakan salah satu desa terdekat dengan Gunung Sari. Jarak desa terdekat dimiliki oleh petani bunga mawar potong dari dusun Prambatan dengan kisaran jarak 0,1 sampai dengan 1 kilometer.

Tabel 3. Jarak Lembaga Keuangan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

No.	Jarak (km)	Jumlah	Persentase
1.	0,1-1,9	10	25
2.	2-3,9	16	40
3.	4-5,9	14	35
Total		40	100

Sumber: Data primer yang telah diolah

Petani Bunga mawar potong Gunung Sari yang berasal dari dusun Kapru dan Brumbung harus menempuh jarak 2 sampai dengan 3 km untuk dapat mencapai Bank BRI Punten yang merupakan lembaga keuangan terdekat. Sementara petani bunga mawar potong dari dusun Talangrejo dan Talangsari rata-rata harus menempuh jarak yang lebih jauh yakni berkisar antara 4-5 km. Didesa tersebut tidak terdapat Bank ataupun lembaga keuangan lain yang aktif melayani masyarakat. Adapun Koperasi desa sempat diadakan oleh petani bunga mawar potong setempat, namun karena kurang baiknya respon masyarakat setempat maka koperasi tersebut sudah tidak aktif sejak tahun 2010.

5. Lama Usahatani Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

Petani bunga mawar potong Gunung Sari sebenarnya sudah ada sebelum Gunung Sari menjadi centra produksi Mawar ditahun 2005. Namun pada saat itu kurang lebih hanya terdapat 5 orang yang telah menanam mawar. Pemasaran yang dilakukan pun tidak terlalu jauh, hanya pada daerah Pujon, Sidomulyo, Kota Batu dan Malang. Hingga kini dari ketiga orang tersebut hanya satu orang yang masih

menggeluti usaha tani mawarnya, sedangkan beberapa lainnya telah beralih profesi oleh sebab sulitnya pasar pada saat itu. Terhitung dari lama profesi petani perintis selama 35 tahun maka usaha tani bunga mawar potong sudah ada sejak tahun 1.983.

Tabel 4. Lama Usaha Tani Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

No.	Lama Usaha Tani (tahun)	Jumlah	Persentase
1.	≤ 15	28	70
2.	16-29	11	27,5
3.	>30	1	2,5
Total		40	100

Sumber: Data primer yang telah diolah

Sebanyak 11 orang petani telah mengelola usaha mereka dalam kisaran waktu antara lain 20, 23, 25 hingga 27 tahun. Orang-orang ini yang termasuk memperkenalkan bunga mawar potong Gunung Sari secara nasional. Mereka merupakan perintis penjualan bunga mawar ke berbagai kota di wilayah Indonesia. Sisanya sebanyak 28 orang dengan lama profesi kurang dari 15 tahun merupakan orang-orang yang ikut menanam mawar dengan melihat kesuksesan petani mawar sebelumnya.

6. Luas dan Kepemilikan Lahan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

Kepemilikan lahan petani bunga Mawar Potong Gunung Sari secara rata-rata adalah milik sendiri atas pembelian ataupun warisan. Luas lahan tersebut bervariasi dari mulai 1500 m² hingga 15000 m². Berdasarkan data wawancara, masih terdapat 11 orang yang lahannya masih tergolong sempit antara lain 1500 m², 2000 m², 3000 m², dan 2500 m². Rata-rata petani bunga mawar potong Gunung Sari memiliki luas lahan kisaran 5000 m² sampai 8000 m², hanya terdapat 8 orang yang luas lahannya mencapai 10000 m² atau 1 ha.

Tabel 5. Luas Lahan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah	Persentase
1.	<0,5	11	27,5
2.	≥ 0,5	21	52,5
3.	≥ 1	8	20
Total		40	100

Sumber : Data primer yang telah diolah

7. Pendapatan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

Uang yang didapat dari hasil penjualan bunga mawar potong didapat sebulan sekali atau secara langsung oleh petani tergantung pada perjanjian sebelumnya. Petani yang melakukan pengiriman keluar daerah mendapatkan pembayaran setelah beberapa kali pengiriman (1 bulan sekali). Rata-rata petani tersebut memiliki kuantitas besar dalam sekali panen. Sedangkan petani yang mendapat pembayaran secara langsung rata-rata merupakan petani berproduktivitas rendah sehingga menyalurkan komoditasnya pada petani lain (tengkulak) dengan harga yang lebih rendah.

Tabel 6. Pendapatan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

No.	Pendapatan (juta)	Jumlah	Persentase
1.	1-25	25	62,5
2.	26-50	9	22,5
3.	51-75	3	7,5
4.	76-100	1	2,5
5.	101-125	2	5
Total		40	100

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan hasil wawancara, penghasilan kotor tertinggi petani mawar dapat mencapai Rp. 125.000.000,-. Namun lebih banyak petani dengan penghasilan rendah dalam kisaran Rp. 1000.000,- sampai Rp. 25.000.000,- yang berada di Gunung Sari. Data tersebut dapat memperlihatkan kesenjangan antar sesama petani bunga mawar potong setempat dalam hal pendapatan. Mayoritas petani yang berpenghasilan diatas Rp. 50.000.000,- turut menerima penjualan oleh petani lain (tengkulak) yang dapat menjual mawarnya hingga harga maksimum. Sementara petani dengan penghasilan lebih rendah yang menjual mawarnya pada tengkulak hanya mendapat hargaRp. 400,- permawar.

5.2 Tingkat Literasi Keuangan

Tingkat Literasi keuangan petani diperoleh dari penilaian pengetahuan, sikap dan perilaku petani terhadap layanan, lembaga maupun mekanisme pengelolaan keuangan yang ada. Penilaian yang dilakukan dengan proses skoring berdasarkan skala likert melalui kuisioner serta wawancara langsung peneliti pada petani mawar potong Gunung Sari. Data yang didapat kemudian diuji melalui aplikasi SPSS 16 sehingga bersifat *valid* dan *reliable* sebagai berikut:

5.2.1 Pengetahuan Keuangan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai pengetahuan petani lebih besar dibanding dengan penilaian terhadap sikap maupun perilaku keuangan petani. Menurut Yuwono et, al (2015) petani memiliki kecenderungan yang lebih baik dalam literasi keuangan ketika terkait dengan prinsip-prinsip keuangan yang umum saja. Sedangkan hal-hal terkait dengan pengaplikasian atau bahkan perencanaan masih sangat minim untuk dilakukan. Hal ini relevan mengingat bahwa pengetahuan merupakan komponen paling dasar sebelum seseorang menentukan perilaku maupun sikap. Pengetahuan keuangan yang di uji dalam hal ini meliputi pengetahuan atas asuransi pertanian, kredit pertanian, investasi, *mobile banking*, *e-Card*, Giro, asuransi lain seperti BPJS dan asuransi pendidikan.

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan terhadap data skoring pengetahuan keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari diketahui bahwa 10 pertanyaan yang diajukan secara keseluruhan bersifat valid karena memiliki nilai MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) diatas 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada aspek pertanyaan yang harus dihilangkan dari hasil jawaban petani. Nilai validitas terendah didapatkan oleh pertanyaan nomor 1 pengetahuan literasi keuangan petani (Lihat Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian) mengenai asuransi pertanian. Hal ini dikarenakan pada komoditas mawar memang belum terdapat program asuransi yang bisa dimanfaatkan petani, sehingga jawaban petani cenderung sama antara angka 1-3 (Sangat tidak tahu sampai dengan ragu-ragu). Djunedji (2016) menyatakan implementasi asuransi pertanian membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang besar. Oleh sebab itulah keberadaanya di Indonesia masih sangat terbatas dan sulit dikenali.

Tabel 7. Hasil Uji Realibilitas Pengetahuan Keuangan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

KMO and Bartlett's Test		
<i>Keiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		
		0,798
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Approx. Chi-Square</i>	127,455
	<i>df</i>	45
	<i>Sig.</i>	0,000

Sumber: Data primer yang telah diolah

Uji realibilitas menunjukkan bahwa data bersifat *reliable* dengan angka KMO bartlett's test diatas 0,5 yakni 0,798. Data yang telah bersifat valid dan reliable sehingga dapat dijumlahkan sebagai indeks atau tingkat literasi keuangan dengan rumus total skor dikalikan 2 dibagi dengan 100. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari Makmur secara rata-rata adalah 0,66. Masih cukup jauh dari skor maksimal seharusnya yakni 1. Hal ini menunjukkan pengetahuan keuangan petani Gunung Sari masih perlu ditingkatkan lagi. Peningkatan pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat berdampak pada partisipasi yang aktif dalam kegiatan terkait keuangan, serta sikap keuangan yang lebih positif pada seorang individu (Segara, 2017).

Tabel 8. Nilai Pengetahuan Keuangan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

No.	Skor	Jumlah	Presentase
1.	0,28-0,48 (Rendah)	5	12,5
2.	0,49-0,69 (Sedang)	17	42,5
3.	0,7-0,9 (Tinggi)	18	45
	Total	40	100

Sumber : Data primer yang telah diolah

Ditinjau dari skor yang diperoleh, presentase terbesar sudah dimiliki oleh petani yang memiliki pengetahuan yang cukup tinggi mengenai keuangan. Hanya terdapat 5 rumah tangga petani yang pengetahuan keuangannya masih rendah sedangkan sisanya sudah cukup memiliki pengetahuan keuangan. Pengetahuan keuangan yang mereka dapatkan umumnya berasal dari sekolah, kegiatan di kelompok tani maupun interaksi dengan lingkungan atau tetangga. Presentase pengetahuan keuangan terendah dapat dilatarbelakangi oleh pendidikan yang masih rendah (Yuwono, 2017).

5.2.2 Sikap Keuangan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

Sikap keuangan menggambarkan pandangan petani bunga mawar potong untuk menanggapi sistem dan lembaga keuangan yang ada. Adapun hasil dari olah data yang didapatkan di lapangan ialah dari sepuluh soal yang diajukan oleh peneliti, hanya 6 soal yang dapat dijawab secara valid oleh petani. Pertanyaan tersebut antara lain mengenai rekening bank, notulensi keuangan keluarga, pembicaraan badan keuangan dengan kerabat, perilaku hutang, tabungan anak dan

respon bila terdapat program asuransi. Tingkat validitas aspek-aspek tersebut ialah diatas 0,5 yang berarti data dapat diterima sebagai bahan penelitian.

Aspek yang tidak valid antara lain mengenai keputusan pembelian rumah tangga, survey harga saprodi, anggaran kebutuhan mendadak serta penggunaan asuransi. Hal ini dikarenakan perbedaan persepsi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan jawaban yang diberikan petani. Untuk pembelian rumah tangga berupa *property* maupun barang elektronik mereka merasa ragu untuk menjawab karena dalam satu tahun belum tentu mereka melakukan pembelian. Sedangkan survey harga, anggaran kebutuhan mendadak dan asuransi mereka masih merasa asing dengan istilah tersebut sehingga berpikir rumit untuk dilakukan dan memilih menjawab kadang atau tidak pernah.

Tabel 9. Hasil Uji Realibilitas Perilaku Literasi Keuangan

KMO and Bartlett's Test		
<i>Keiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		
		0,690
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Approx. Chi-Square</i>	22,262
	<i>df</i>	15
	<i>Sig.</i>	0,101

Sumber: Data primer yang telah diolah

Nilai KMO bartlett's test setelah adanya pengurangan aspek penilaian ke 3,5,6, dan 8 telah memenuhi syarat reliabel. Hal ini menunjukkan data hasil sikap keuangan tidak meragukan untuk menjadi penunjuk tingkat literasi pada petani mawar potong Gunung Sari. Total skor yang didapatkan dari penjumlahan 6 data valid sekaligus reliabel tersebut dikalikan 3 kemudian ditambah 10 perseratus. Hasilnya ialah total skor rata-rata petani bunga mawar potong untuk komponen sikap keuangan yakni hanya 0,63 sehingga perlu ditingkatkan.

Tabel 10. Skor Sikap Keuangan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

No.	Skor	Jumlah	Presentase
1.	0,43-0,57 (Rendah)	12	30
2.	0,58-0,71 (Sedang)	18	45
3.	0,72-0,8 (Tinggi)	10	25
	Total	40	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah

Skor dalam rentang 0,58 sampai dengan 0,71 yang termasuk kedalam kategori sedang merupakan sikap paling banyak yang ditunjukkan oleh petani

mawar. Sebanyak 25% petani sudah memiliki sikap keuangan yang baik yang menandakan mereka memiliki preferensi dan respon yang baik apabila terdapat program-program keuangan dalam kehidupan mereka. Sisanya sebanyak 30% petani mawar masih memiliki sikap yang kurang terhadap akses keuangan. Mereka cenderung menutup diri dan pesimis apabila terdapat anjuran untuk mengakses lembaga-lembaga keuangan yang telah tersedia. Menurut Yuwono (2017), perlu adanya pendekatan personal sehingga nantinya dapat merubah sikap mereka terhadap layanan-layanan keuangan. Hal ini dikarenakan sikap akan mengarah pada perilaku keuangan individu. Apabila sikap keuangan buruk, maka perilaku keuangan sedikit banyak akan cenderung menjadi buruk.

5.2.3 Perilaku Keuangan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

Dibanding dengan total skor komponen keuangan yang lain, perilaku keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari Makmur lebih rendah. Uji validitas yang meliputi perilaku petani dalam menabung, membayar tagihan, pembelian barang berharga, arisan, transfer, intensitas pembayaran kredit, evaluasi keuangan, *mobile banking* serta kartu prabayar dianggap lolos karena setiap aspeknya memiliki nilai lebih dari 0,5. Hal ini menandakan bahwa keterangan yang diberikan petani mengenai perilaku keuangan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 11. Hasil Uji Realibilitas Sikap Literasi

KMO and Bartlett's Test		
<i>Keiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		
		0,720
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Approx. Chi-Square</i>	57,437
	<i>df</i>	45
	<i>Sig.</i>	0,101

Sumber: Data Primer yang telah diolah

Angka KMO *Bartlett's test* perilaku keuangan petani bunga mawar potong menunjukkan 0,72 yang artinya data bersifat *reliable*. Sehingga kesepuluh aspek yang diajukan sebagai pertanyaan dapat dijumlahkan untuk melihat tingkat literasi keuangan petani Gunung Sari. Skor perilaku keuangan petani Gunung Sari secara rata-rata ialah 0,57. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dan sikap petani terhadap bank sudah cukup terliterasi namun untuk keyakinan masyarakat

sehingga dapat memanfaatkan program-program keuangan secara optimal masih belum mumpuni.

Tabel 12. Skor Perilaku Keuangan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

No.	Skor	Jumlah	Presentase (%)
1.	0,28-0,50 (Rendah)	13	32,5
2.	0,51-0,73 (Sedang)	21	52,5
3.	0,74-0,95 (Tinggi)	6	15
Total		40	100

Sumber : Data yang telah diolah

Perilaku keuangan mengindikasikan perbuatan yang telah dilakukan oleh petani mawar mengenai uang dan penanganannya. Petani Gunung Sari secara rata-rata tergolong berperilaku sedang atau berada pada skor 0,51 sampai dengan 0,73. Selanjutnya, sebanyak 13 orang menunjukkan perilaku keuangan yang buruk dengan skor yang rendah antara 0,28-0,50. Hanya terdapat sebanyak 6 orang yang memiliki tindakan yang baik seperti menabung, membayar tepat waktu, serta melakukan akses keuangan yang tinggi seperti *mobile banking* maupun kredit dan arisan. Perilaku merupakan eksekusi dari pengetahuan dan sikap yang akan mempertimbangkan faktor lain. Seseorang dengan pengetahuan baik saja tidak cukup untuk menjamin bahwa orang tersebut akan berlaku secara baik pula.

Menurut Segara (2017), Perilaku keuangan yang bijak diawali dengan adanya tujuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang. Namun sayangnya, petani Gunung Sari masih belum sepenuhnya memahami tujuan mereka dalam menggunakan bank, asuransi maupun kredit yang telah mereka miliki. Hal tersebut membuat motivasi untuk menabung, memanfaatkan *e-banking*, membayar tagihan tepat waktu, melakukan evaluasi keuangan dan perilaku lainnya kurang berjalan sekalipun mereka tahu hal tersebut baik dan mungkin dilakukan.

5.2.4 Tingkat Literasi Keuangan Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari

Hasil penelitian terhadap tingkat literasi keuangan petani mawar potong Gunung Sari makmur menunjukkan bahwa petani setempat memiliki 4 kategori tingkat literasi yang telah ditentukan oleh OJK. Kategori tersebut ialah *not literate* (tidak terliterasi), *less literate* (kurang terliterasi), *sufficient literate* (cukup terliterasi) dan *well literate* (terliterasi dengan baik). Secara umum tingkat literasi yang mendominasi ialah golongan *less literate* (kurang terliterasi), hal ini dikarenakan petani mawar Gunung Sari telah banyak melakukan transaksi

penjualan antar daerah. Transaksi tersebut mengharuskan petani mawar untuk membuka rekening di bank oleh sebab pembeli melakukan pembayaran dengan transfer satu bulan ataupun setiap pengiriman sesuai dengan kesepakatan. Sehingga sedikit banyak mereka telah cukup mengetahui beberapa layanan bank, namun sayangnya mereka belum memanfaatkan layanan bank secara optimal sesuai dengan kebutuhan yang mereka miliki. Beberapa petani bahkan mengaku hanya menggunakan rekening bank untuk menerima setoran saja, selanjutnya hal terkait debit, kredit, bunga, mobile banking dan menabung tidak terlalu dipikirkan.

Tabel 13. Tingkat Literasi Petani Mawar Potong Gunung Sari Makmur

No.	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)
1	<i>Not Literate</i>	0,30-0,46	4	10
2	<i>Less Literate</i>	0,47-0,65	21	52,5
3	<i>Sufficient Literate</i>	0,66-0,82	14	35
4	<i>Well Literate</i>	0,83-1,00	1	2,5
Total			40	100

Sumber: Data primer yang telah diolah

Sebanyak 4 orang petani mawar potong Gunung Sari belum terliterasi dengan skor rata-rata 0,42 diketahui merupakan petani dengan produktifitas bunga mawar potong yang lebih rendah dibanding petani lainnya. Penjualan yang dilakukan ialah melalui petani lainnya yang membutuhkan tambahan pasokan mawar untuk memenuhi permintaan dari luar daerah. Selain penghasilan yang lebih rendah, petani yang termasuk dalam kategori tidak terliterasi menerima pembayaran secara tunai tanpa menggunakan layanan keuangan apapun. Hal ini menjadikan skor penilaian pengetahuan, sikap maupun perilaku keuangan mereka masih sangat rendah. Selain tidak membuka akses pada layanan keuangan apapun, keluarga yang tidak terliterasi belum menggunakan perangkat elektronik yang mendukung *e-commerce*, *e-banking* atau pun layanan lain yang dapat mengefisienkan pendapatan yang mereka miliki.

Kategori *sufficient literate* (cukup terliterasi) menempati peringkat kedua yang banyak ditemui pada petani mawar potong Gunung Sari. Terdapat sekitar 14 rumah tangga petani yang tergolong didalamnya. Petani pada kategori ini merupakan petani-petani yang sudah tahu dan mampu menggunakan layanan bank baik mengenai resiko maupun hak yang mereka miliki terhadap layanan

yang mereka gunakan, namun mereka dinilai belum terampil menggunakan layanan yang ada untuk menyokong dan memberikan keuntungan bagi kepentingan mereka secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian, petani pada tingkat *sufficient literate* menggunakan layanan seperlunya dan membatasi diri dengan layanan keuangan baru yang belum banyak diterapkan oleh masyarakat seperti asuransi pertanian namun mereka bersikap sangat positif terhadap layanan yang telah ada seperti KUR dan arisan desa. Mereka menabung dan bertransaksi keuangan lainnya, namun tidak secara praktis menggunakan pembayaran melalui kartu elektronik seperti atm dan kredit.

Berbeda dengan petani yang lain, petani yang sudah terliterasi (*well literate*) sudah dapat menjalankan *e-commerce* dan *e-banking* dengan baik, mempersiapkan kebutuhan dimasa depan dengan perencanaan melalui asuransi pendidikan maupun BPJS, serta bersikap terbuka untuk program-program baru serta investasi berupa tanah dan emas. Menurut Segara (2017), Masyarakat yang *well literate* lebih mudah memahami hal-hal yang terkait dengan industri jasa keuangan serta memiliki informasi untuk mengakses industri jasa keuangan yang diperlukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut memungkinkan mereka lebih mudah dalam menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Di samping itu, masyarakat yang terliterasi dengan baik (*well literate*) cenderung memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik dalam mendukung kesejahteraan keuangan mereka.

Masih terdapatnya petani bunga mawar potong yang tidak terliterasi (*not literate*) dengan jumlah petani mawar yang kurang terliterasi (*less literate*) tergolong tinggi dibandingkan dengan yang lain menunjukkan bahwa petani mawar Gunung Sari membutuhkan dukungan dari pemerintah. Adanya literasi keuangan yang baik hingga kini diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan yang dimaksud ialah kecukupan dan pencegahan atas kerugian yang dapat menyebabkan utang dan stress dalam usaha pertanian yang dijalankan petani. Melalui literasi keuangan pada pertanian resiko berupa fluktuasi harga yang berdampak pada pendapatan dapat dikendalikan oleh petani sehingga lebih menjamin keberlangsungan usaha tani dalam jangka panjang.

5.3 Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh terhadap Tingkat Literasi Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari Makmur

5.3.1 Hasil uji Multikolinieritas

Salah satu syarat analisis data melalui regresi yang harus dipenuhi ialah uji Multikolinieritas. Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel bebas yang terdapat pada model regresi. Model regresi yang baik ialah yang tidak bersifat multikol (memiliki keterkaitan antar variabel bebas) atau nilai *Varian Inflation Factor*nya (VIF) dibawah 10. Adanya data yang bersifat multikol juga dapat dideteksi melalui nilai *tolerance* ($1/VIF$) dibawah 0,1. Bila terdapat variabel yang menunjukkan data bersifat multikol maka dapat dilakukan langkah-langkah penanggulangan kegagalan asumsi klasik salah satunya ialah penghilangan variabel bebas yang mungkin terkait.

Tabel 14. Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	1/VIF
Pendapatan	1,84	0,543880
Pendidikan	1,68	0,596207
Usia	1,60	0,624217
Luas lahan	1,53	0,652416
Lama profesi	1,43	0,697560
Jarak	1,35	0,743363
Kelamin	1,20	0,830914
<i>Mean VIF</i>	1,52	

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan data hasil pengamatan mengenai pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap tingkat literasi petani bunga mawar potong Gunung Sari menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) dibawah 10 yang menandakan bahwa tidak terjadi hubungan antar variabel bebas yang menyebabkan gangguan terhadap analisis hasil. Sehingga variabel tersebut bisa digunakan dalam model regresi. Nilai $1/VIF$ menunjukkan angka lebih dari 0,1 sehingga setiap variabel dinyatakan lolos uji multikolinieritas.

5.3.2 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas ialah penyimpangan berupa tidak konstannya varian probabilitas faktor gangguan yang dihasilkan oleh setiap variabel dari model yang telah ditentukan. Faktor gangguan dimasukkan ke dalam model untuk memperhitungkan kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dalam pengukuran

dan kesalahan karena mengabaikan variabel-variabel tertentu. Memang pada kenyataannya kesalahan akibat faktor-faktor gangguan tidak mungkin bersifat konstan (*homoskedastis*), namun paling tidak dengan menggunakan uji heterokedastisitas nantinya dapat diketahui variasi residual yang terjadi pada setiap variabel sifatnya sistematis dan independen.

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

H_0 : Constant variance

Variables : Fitted values of tingkatliterasi

chi2 (1) = 0,95

Prob> chi2 = 0,33

Berdasarkan uji *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg* diketahui bahwa nilai $pro > Chi2$ ialah 0,33. Hal ini menandakan bahwa data tidak mengalami *heterokedastisitas* karena bernilai lebih dari 5% ($>0,05$). Sehingga model dengan variabel yang telah ditentukan memiliki hasil yang layak tanpa ada faktor gangguan. Ketidakheterokedastisitasan data membuat uji asumsi klasik selanjutnya dapat dilanjutkan tanpa adanya perbaikan.

5.3.3 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Shapiro-wilk *test*. Hasil uji ini dilihat melalui nilai $prob>z$. Apabila $prob>z$ diatas 0,05 maka dapat disimpulkan data yang diperoleh telah lolos uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah variabel yang diajukan baik bebas maupun terikat telah terdistribusi secara normal atau tidak. Pada pengujian normalitas dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai $prob>z$ ialah 0,24.

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
e	40	0,96502	1,383	0,682	0,24758

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan uji normalitas maka dapat dilihat bahwa data yang telah diperoleh peneliti terdistribusi secara normal. Dengan demikian analisa hasil telah lolos uji asumsi klasik dan data siap dikelola untuk uji hipotesis.

5.4 Analisis Faktor Sosial Ekonomi

Hasil olah data mengenai faktor-faktor sosial ekonomi terhadap tingkat literasi keuangan petani mawar Gunung Sari menunjukkan nilai *R-square* sebesar 0,68. Artinya sebanyak 68% keragaman pada tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari dapat dijelaskan oleh masing-masing variabel penjelas dalam model dan sisanya ialah pengaruh faktor lain yang mungkin ada. Berdasarkan uji F (7, 32) dapat diketahui bahwa nilai f_{tabel} ialah 1,91 sedangkan nilai t_{tabel} 1,30 dimana variabel-variabel tersebut berpengaruh secara simultan dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Analisa Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh terhadap Tingkat Literasi Petani Bunga Mawar Potong Gunung Sari Makmur

Tingkat Literasi	Coef	t	p>(t)
Usia	-0,879167	-0,53	0,598
Pendidikan	1,083524	1,98*	0,056*
Kelamin	5,90636	2,27*	0,030*
Jarak	-0,0002939	-0,34	0,739
Lama Usaha tani	-0,510406	-2,42*	0,022*
Luas Lahan	0,0023864	3,81*	0,001*
Pendapatan	-0,0000552	-0,77	0,445
_Cons	48,1255	4,59	0,000
$\alpha=10\%$, $t_{tabel}=1,30$			

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan hasil analisis faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari diketahui bahwa variabel yang berpengaruh terhadap literasi keuangan ialah variabel pendidikan, kelamin, lama usaha tani dan luas lahan. Variabel-variabel tersebut memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang menunjukkan pengaruh terhadap tingkat literasi petani. Nilai uji t ($p > (t)$) disebut signifikan apabila bernilai lebih rendah dari probabilitas 10% yang berarti bernilai $< 0,1$. Nilai ($p > (t)$) variabel pendidikan, kelamin, lama usahatani dan luas lahan menunjukkan hubungan yang signifikan antara keempat variabel tersebut terhadap variabel terikat yakni tingkat literasi keuangan. Sedangkan variabel lainnya berupa usia, jarak dan pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari. Hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dijelaskan sebagai berikut:

5.4.1 Pengaruh Usia terhadap Tingkat Literasi Keuangan Bunga Mawar Potong Gunung Sari

Nilai (t) menunjukkan 0,53 yang lebih rendah dari t_{tabel} (1,30) menandakan hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk dianggap berpengaruh. Dikuatkan dengan hasil $p > (t)$ diatas 0,1 yang artinya variabel bebas tidak secara signifikan dalam menggambarkan variabel terikat. Artinya usia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan rumah tangga petani bunga mawar potong Gunung Sari.

Tabel 17. Analisis Pengaruh Faktor Usia terhadap Tingkat Literasi Keuangan

Variabel	Coef	t	p>(t)
Usia	-0,879167	-0,53	0,598

Sumber: Data primer yang telah diolah

Rentang usia termuda responden yang membantu penelitian ini ialah 25-32 tahun dengan tingkat literasi yang tidak terlalu tinggi dibanding dengan yang lain. Dimungkinkan hal ini terkait dengan pengalaman berustan mawar yang masih rendah dibanding petani yang lebih tua. Hal ini tidak lantas mengindikasikan bahwa semakin tua umur seseorang akan meningkatkan tingkat literasi keuangan yang dimiliki. Menurut Fikriantoro (2009), pekerja tua semakin memiliki spesifikasi, pengalaman, pertimbangan, umumnya lebih berhati-hati daripada yang berusia muda. Sehingga mereka juga tidak memiliki literasi tinggi dibanding yang lain terkait dengan preferensi resiko.

Marghareta dan Reza (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat usia tidak menjamin tingkat literasi keuangan yang bersangkutan tinggi. Hal ini dikarenakan usia tidak menjamin individu untuk berpikir secara rasional. Terdapat faktor-faktor lain yang turut mengatur pola pikir seseorang yang perlu diselidiki lebih jauh lagi. Ditinjau dari skala umur yang ada pada petani mawar Gunung sari, terdapat usia-usia tertentu yang menunjukkan literasi optimum, namun tidak dapat dikategorikan semakin muda atau tua usia tersebut mempengaruhi tingkat literasi keuangan petani dengan baik. Hal inilah yang membuat tidak adanya signifikansi pengaruh antara usia dan tingkat literasi keuangan yang dimiliki petani bunga mawar potong Gunung Sari.

5.4.2 Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Literasi Keuangan Bunga Mawar Potong Gunung Sari

Variabel pendidikan secara positif dapat meningkatkan tingkat literasi petani bunga mawar potong ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai t_{hitung} dari variabel pendidikan ialah 1,98 yang artinya lebih besar dari t_{tabel} yakni 1,30. Koefisien tingkat pendidikan menunjukkan nilai 1,08 yang menandakan peningkatan pendidikan petani selama setahun dapat meningkatkan tingkat literasi petani sebanyak 1,08 dalam kondisi *ceteris paribus*. Hubungan keduanya dinilai signifikan dengan hasil $p > (t)$ kurang dari taraf kesalahan 10% (0,1). Sehingga variabel pendidikan layak disebut sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari.

Tabel 18. Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Literasi Keuangan

Variabel	Coef	t	p>(t)
Pendidikan	1,083524	1,98	0,056

Sumber: Data primer yang telah diolah

Menurut Yarasevika (2016), pendidikan yang tinggi memungkinkan akses yang lebih mudah untuk mengenal dan mengaplikasikan produk keuangan dikarenakan wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Itulah sebabnya pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat literasi petani bunga mawar potong Gunung Sari. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani bunga mawar potong Gunung Sari maka akan semakin tinggi tingkat literasi keuangan petani tersebut. Tentunya kondisi ini terkait dengan wawasan yang lebih mendetail dan pola pikir yang dibentuk selama berinteraksi dengan teman sebaya ataupun lingkungan kondusif lainnya selama bersekolah. Pendidikan memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh seseorang. Semakin banyak wawasan yang dicapai membuat seseorang cenderung teliti dan visioner sehingga memiliki pemahaman yang cenderung lebih baik serta positif (Tsalitsa, 2016).

5.4.3 Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Tingkat Literasi Keuangan Bunga Mawar Potong Gunung Sari

Variabel jenis kelamin berpengaruh dikarenakan t_{hitung} nya ialah 2,27 yang artinya lebih besar dari 1,30(t_{tabel}). Angka $p>(t)$ yang tidak lebih tinggi dari 0,1 menunjukkan perbedaan jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dalam menjelaskan tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari. Sehingga berdasarkan interpretasi tersebut dapat dinyatakan bahwa variabel jenis kelamin secara signifikan mempengaruhi variabel terikat yakni tingkat literasi keuangan petani mawar. Variabel jenis kelamin menunjukkan koefisien 6,2 yang artinya rumah tangga dengan kepala keluarga laki-laki sebagai petani bunga mawar potong Gunung Sari Makmur memiliki selisih 6,2 lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai oleh seorang perempuan.

Tabel 19. Analisis Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Tingkat Literasi Keuangan

Variabel	Coef	t	p>(t)
Kelamin	5,90636	2,27*	0,030*

Sumber: Data primer yang telah diolah

Shen et al. (2015) yang menyatakan bahwa tingkat literasi masyarakat berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Menurut Fitriani et al. (2016) secara naluriah laki-laki memang dikenal lebih mudah dalam mengenali masalah. Namun, kepedulian mereka dalam menyelesaikan masalah tersebut lebih rendah daripada perempuan yang cenderung memberikan upaya lebih terhadap penyelesaian masalah. Kemampuan inilah yang kemudian mempengaruhi petani laki-laki untuk lebih ingin tahu dan tertarik mengakses lembaga keuangan daripada petani perempuan.

Melalui wawancara yang dilakukan pada petani bunga mawar potong Gunung Sari sebagian besar petani laki-laki mengaku mengetahui tentang deposito, investasi dan cenderung mampu menjawab mengenai asuransi serta kredit dibandingkan dengan rumah tangga beresponden perempuan. Hal ini juga dipengaruhi realita bahwa yang mengikuti kelompok tani adalah laki-laki bukan perempuan. Sehingga meskipun mereka mengetahui mengenai luas lahan, produksi maupun modal usaha mereka kurang dapat memahami mengenai KUR maupun program lainnya.

5.4.4 Pengaruh Jarak Lembaga Keuangan Terdekat dengan Rumah Petani terhadap Tingkat Literasi Keuangan Bunga Mawar Potong Gunung Sari

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yarasevika (2016) memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara jarak lembaga keuangan terdekat dengan tingkat literasi petani hortikultura di Garut. Sehingga variabel jarak dalam penelitian ini mungkin dapat menjelaskan tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari. Hasil dilapang menunjukkan hal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya meskipun dengan objek yang sama yakni petani. Pada penelitian ini variabel jarak tidak memiliki pengaruh dan tidak secara signifikan menjelaskan variabel terikat berupa tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari.

Jarak rumah petani terhadap lembaga keuangan tidak berpengaruh dan tidak signifikan hubungannya terhadap tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari. Nilai t_{hitung} 0,34 yang menandakan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang artinya variabel bebas tidak cukup kuat untuk bisa mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan $p > (t)$ bernilai 0,74 yang lebih tinggi dibandingkan 0,1 sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa jarak lembaga keuangan terhadap rumah petani memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat literasi keuangan petani Gunung Sari ditolak.

Tabel 20. Analisis Pengaruh Jarak terhadap Tingkat Literasi Keuangan

Variabel	Coef	t	p>(t)
Jarak	-0,0002939	-0,34	0,739

Sumber: Data primer yang telah diolah

Menurut Vuthavola (2016), Jarak mempengaruhi keinginan petani untuk mengakses lembaga keuangan berdasarkan oleh tingkat kesulitan untuk mencapai lembaga terkait. Semakin jauh jarak lembaga maka kesulitan yang didapatkan akan lebih tinggi dan menurunkan niat petani untuk berkunjung. Namun pada penelitian ini jarak satu rumah petani dengan petani lainnya cenderung berdekatan oleh sebab masih dalam satu desa. Rata-rata jarak yang harus ditempuh oleh petani masih cenderung sama dan dianggap tidak menimbulkan kesulitan yang berbeda satu sama lain. Sehingga jarak rumah petani tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan petani.

5.4.5 Pengaruh Lama Usaha Tani terhadap Tingkat Literasi Keuangan Bunga Mawar Potong Gunung Sari

Lama usaha tani memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari. Nilai t_{hitung} yang didapatkan adalah 2,42 yang artinya lebih tinggi dari t_{tabel} yakni 1,30. Sedangkan nilai $p > (t)$ 0,02 yang lebih rendah dari 0,1 merupakan tanda bahwa lama usahatani berpengaruh secara signifikan terhadap literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari. Hubungan keduanya dapat dijelaskan dengan nilai koefisien sebesar -0,51 yang artinya selisih satu tahun pengalaman petani dalam bertani mawar memiliki tingkat literasi 0,51 lebih rendah bila dibandingkan dengan petani yang baru. Artinya bahwa semakin lama pengalaman petani mengusahakan bunga mawar potong, semakin rendah tingkat literasi keuangan yang dimiliki petani tersebut bila dibandingkan dengan petani mawar yang berkembang belakangan ini.

Tabel 21. Analisis Pengaruh Lama Usahatani terhadap Tingkat Literasi Keuangan

Variabel	Coef	t	p>(t)
Lama usahatani	-0,510406	-2,42	0,022

Sumber: Data primer yang telah diolah

Hubungan negatif antara petani mawar dengan lama usaha tani dapat diinterpretasikan bahwa petani lama memiliki tingkat literasi yang lebih rendah dibanding dengan yang baru. Hal ini dikarenakan lama petani mawar dalam mengusahakan bunga mawar potong tidak serta merta memaksa petani untuk menggunakan jasa dan layanan keuangan yang ada, sehingga tidak menambah tingkat literasi keuangan yang bersangkutan. Selain itu hal ini juga berkaitan dengan sejarah penjualan mawar potong Gunung Sari yang dulunya dilakukan secara tunai, sedangkan sekarang petani baru dituntut untuk dapat melakukan transaksi perbankan oleh sebab pembayaran non tunai yang dilakukan oleh setiap pembeli dalam hal ini pedagang bunga mawar potong diseluruh daerah. Menurut salah satu responden, usahatani mawar sekarang dengan dulu sangat berbeda. Petani sekarang lebih cakap dan bisa melakukan pinjaman sedangkan petani yang dulu tetap bertahan dengan ketakutan terhadap resiko dan informasi yang terbatas.

5.4.6 Pengaruh Luas Lahan terhadap Tingkat Literasi Keuangan Bunga Mawar Potong Gunung Sari

Variabel luas lahan memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari dengan nilai t sebesar 3,81. Hasil $p > (t)$ 0,001 juga memperlihatkan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yakni tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari. Nilai koefisien variabel luas lahan ialah 0,024 secara positif untuk mempengaruhi tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari. Interpretasi dari hasil tersebut ialah bahwa selama peningkatan luas lahan sebanyak 1 meter akan menyebabkan peningkatan tingkat literasi keuangan petani sebanyak 0,024.

Tabel 22. Analisis Pengaruh Luas Lahan terhadap Tingkat Literasi Keuangan

Variabel	Coef	t	p>(t)
Luas Lahan	0,0023864	3,81	0,001

Sumber: Data primer yang telah diolah

Luas lahan yang berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan berhubungan dengan ketersediaan modal petani. Menurut Sumiana (2017) Luas lahan pertanian mempengaruhi skala usahatani yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat efisiensi suatu usahatani yang dijalankan. Hal ini dikarenakan petani yang memiliki lahan dianggap memiliki modal tetap yang sangat berpengaruh pada konsistensi pendapatan usahatani bunga mawar potong dan ketersediaan selama hari panen. Petani yang dapat secara konsisten memproduksi mawar akan memiliki pendapatan yang stabil dan dapat merencanakan keuangannya dengan baik.

Semakin luas lahan, semakin tinggi produktifitas maka akan semakin mumpuni untuk petani melakukan pengiriman keluar daerah dengan harga yang lebih tinggi. Apabila luas lahan tidak terlalu besar maka petani tersebut tentunya memiliki produktifitas yang lebih rendah. Sehingga mereka harus dapat menerima harga yang lebih rendah karena hanya untuk menunjang kebutuhan atas permintaan yang datang di petani lain. Umumnya petani dengan lahan sempit juga memiliki resiko lebih tinggi atas gagal panen yang membuat mereka takut melakukan pinjaman ataupun kredit.

5.4.7 Pengaruh Pendapatan terhadap Tingkat Literasi Keuangan Bunga Mawar Potong Gunung Sari

Pendapatan yang dimiliki oleh setiap rumah tangga petani tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari Makmur. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} yang hanya sebesar 0,007 lebih rendah dibanding t_{tabel} . Selain itu variabel pendapatan terbukti tidak berpengaruh secara signifikan dengan $p>(t)$ lebih tinggi dari 0,1 yakni 0,445. Sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh secara signifikan antara pendapatan dengan tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari Makmur tidak dapat dibuktikan atau hipotesis ditolak.

Tabel 23. Analisis Pengaruh Pendapatan terhadap Tingkat Literasi Keuangan

Variabel	Coef	t	p>(t)
Pendapatan	-0,000052	-0,007	0,445

Sumber: Data Primer yang telah diolah

Menurut Amaliyah dan Rini (2015), perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang sulit diprediksi seperti lingkungan, pergaulan, dan cara bersosialisasi, kontrol dari orang tua, faktor kebiasaan, *locus of control*, perilaku impulsif, kepuasan hidup, stress, materialisme, dan faktor-faktor psikologis lain yang sulit diukur. Pada petani bunga mawar potong Gunung Sari pendapatan tidak serta merta mempengaruhi tingkat literasi keuangan karena dalam usahatani mawar diketahui siklus keuangannya juga tinggi. Beberapa petani mengaku pendapatan yang telah didapatkan banyak terkuras pada tenaga kerja, transportasi dan perawatan. Sebagian petani menjadi tengkulak yang harus membayar bunga secara tetap meskipun harga mawar sangat berfluktuasi. Oleh sebab itulah dapat dipahami bahwa petani yang berpendapatan tinggi belum tentu memiliki akses terhadap lembaga keuangan yang tinggi pula.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga komponen tingkat literasi keuangan petani bunga mawar berupa pengetahuan(0,66), sikap (0,63) dan perilaku keuangan(0,57) petani lebih menguasai aspek pengetahuan keuangan. Artinya petani cukup memiliki wawasan, namun belum secara terampil dan aplikatif memanfaatkan layanan keuangan yang ada.
2. Sebanyak 52,5% atau lebih dari setengah populasi petani bunga mawar potong Gunung Sari memiliki skor tingkat keuangan rata-rata 0,60 yang tergolong dalam kategori kurang terliterasi (*less literate*). 35% petani tergolong dalam kategori cukup terliterasi (*sufficient literate*) dan sisanyanya secara berturut-turut 10% serta 2,5% persen dari keseluruhan petani masuk dalam kategori tidak terliterasi (*not literate*) dan terliterasi dengan baik (*well literate*).
3. Berdasarkan uji hipotesis 7 variabel yang berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan, terdapat 4 variabel yang secara signifikan mempengaruhi tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari Makmur. Variabel tersebut antara lain pendidikan (1,08), jenis kelamin (5,9) dan luas lahan (0,002) yang berpengaruh secara positif terhadap tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari. Serta faktor lama usahatani (-0,51) yang mempengaruhi namun secara negatif atau berbanding terbalik terhadap tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari.

6.2 Saran

1. Uji komponen keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari yang menunjukkan bahwa petani cukup terliterasi pada aspek pengetahuan namun masih kurang terliterasi terkait perilaku dan sikap keuangan maka diharapkan pemerintah atau Otoritas Jasa Keuangan memberikan layanan keuangan yang lebih sesuai untuk petani seperti penurunan agunan atau menetapkan program lain yang lebih fleksibel terhadap resiko usahatani mawar. Selain itu gapoktan Gunung Sari Makmur khususnya Bintang dua dan Alam Mulia dapat menggiatkan kegiatan kelola keuangan seperti arisan dan pengenalan *e-banking* secara akrab terhadap petani yang belum memanfaatkan layanan tersebut.
2. Tingkat literasi yang masih didominasi dengan petani yang kurang terliterasi menunjukkan bahwa daerah Gunung Sari masih membutuhkan bimbingan berupa pengawasan dan himbauan dari pihak lembaga keuangan (penyuluhan dan sosialisasi program) sehingga diharapkan nantinya petani terpacu untuk menggunakan layanan yang ada secara aplikatif dan efektif.
3. Faktor-faktor berpengaruh berupa pendidikan, jenis kelamin, luas lahan dan serta lama usahatani memperlihatkan pengaruh terbesar ada pada jenis kelamin dan pendidikan. Faktor berupa jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi daripada perempuan memunculkan saran sebaiknya diadakan kegiatan aktif kelompok tani wanita di Gunung Sari sehingga dapat meningkatkan wawasan dan ketrampilan perempuan Gunung Sari. Untuk masalah pendidikan disarankan pada akademisi/LSM untuk memberi motivasi terlebih pada generasi muda Gunung Sari, sehingga mereka dapat mengembangkan usahatani mawar potong Gunung Sari dimasa depan dengan kemampuan yang mumpuni dalam mengelola keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin, dan Francis Tantri, 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta. 43 Halaman
- Afriza, Ummu Fathkhiyatul dan Dina Novia P. 2017. *Pengaruh Sosiodemografi dan Kemampuan Kognitif terhadap Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Keuangan Usahatani Padi pada Anggota Kelompok Tani Srimulyo 01 Dusun Mojorejo, Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu*. Seminar Nasional Pembangunan Pertanian II. Badan Penerbitan Fakultas Pertanian UB. Malang
- Amaliyah, Riski dan Rini Setyo Witiastuti. 2015. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal*. *Management Analysis Journal*. Vol 4 (3) : 252-258
- Andrayani, Dian. 2013. *Asuransi Pertanian Sebagai Sarana Meningkatkan Kesejahteraan Petani (Analisis simulasi pada PT. Saung Mirwan dan Mitra Taninya di Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor)*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen. IPB. Bogor
- Atkinson A, Messy F. 2012. *Measuring Financial Literacy: Results of the OECD /International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study [Working Paper]*. [OECD] Organization for Economic Cooperation and Development
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kecamatan Bumiaji dalam Angka 2017*. Cv Azka Putra Pratama: BPS kota Batu. Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kota Malang dalam Angka 2017*. Asia: BPS kota Malang. Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Tanaman Hias Indonesia*. ISSN: 2339-0964. Jakarta. 91 Halaman
- Bank Indonesia. 2014. *National Strategy for Financial Inclusion Fostering Economic Growth and Accelerating Poverty Reduction*. Buku Saku Keuangan Inklusif. Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM Indonesia
- Bhushan, P., & Medury, Y. (2013). *Financial literacy and its determinants*. *International Journal of Engineering, Business and Enterprise Applications*, 4(2), 155-160
- Djunedi, Praptono. 2016. *Analisis Asuransi Pertanian di Indonesia, Konsep, Tantangan dan Prospek*. *Jurnal Borneo Administrator*. Vol. 12 (1): 9-30
- Fikrianto, Arhiza Rizky. 2009. *Hubungan antara Usia dan Masa Kerja dengan Kinerja Dosen*. *Fakultas Ekonomi*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta
- Fitriani, Yogi. Tri Jalmo dan Berti Yolida. 2016. *Hubungan antara Gender dan Kemampuan Memecahkan Masalah*. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Universitas Lampung.

- Hamidi, Masyhuri. 2017. *Studi Komparasi Kinerja Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) Syariah dan Konvensional di Sumatera Barat*. Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam (Iqthishadia). Vol.10 (1): 44-71
- Kalunda, Elizabeth. 2013. *Financial Inclusion Impact on Small-Scale Tea Farmers in Nyeri Country, Kenya*. International Bussiness and Social Science Research. Dubai. ISBN:978-1-922069-18-4. 13 Halaman
- Kasmir, 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Krishna, A, Rofaida, R. dan Sari, M. (2010). *Analisis tingkat literasi keuangan dikalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)*. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*. Bandung, Indonesia
- Lestari, Dwi. Arlin Ferlina dan M. Trenggana. 2017. *Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Menabung (Studi Kasus pada Siswa SMA di Kota Bandung)*. In Search. Vol. 16 (2): 126-131
- Marghareta, Farah dan Reza Arief Prambudhi. 2015. *Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Ekonomi*. *Jurnal Mahasiswa Trisakti*. Vol.17.(1).Hal: 76-85
- Muat, Susnaningsih, Desrir Miftah dan Hesty Wulandari. 2014. *Analisis Tingkat Literasi Keuangan dan Dampaknya terhadap Keputusan Pinjaman Pribadi*. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Kristen Satya Wacana*. Riau. Hal:465-478
- Murdadi, Bambang. 2012. *Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Pengawasan Lembaga Keuangan Baru yang Memiliki Kewenangan Penyidikan*. *Jurnal Value Added*. Vol. 8 (2) : 32-47
- Nisa, Chaerani. 2016. *Analisis Dampak dan Kebijakan Penyaluran Kredit pada UMKM terhadap Pertumbuhan UMKM oleh Perbankan*. *Derema Jurnal manajemen*. Vol. 11 (2) : 212-235
- Otoritas Jasa keuangan. 2013. *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada.
- Pasaribu M. S., I. S. Agung, E. Ariningsih, N. K. Agustin, A. Askin. 2009. *Laporan Hasil Penelitian : Pilot Project Sistim Asuransi untuk Usahatani Padi*. Bogor (ID): Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (Kementerian Pertanian)
- Saputra, Rachmat Simbara dan Andrieta Shintia Dewi. 2017. *Peran Modal Sosial Sebagai Mediator Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan pada Kaum Muda di Indonesia*. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. 3: 243-258
- Sarwono, Jonathan. 2009. *Memadu Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*. Vol 9 (2).119-132
- Segara, Tirta. 2017. *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta. 102 halaman

- Shen C, Lin S, Tang D, Hsiao Y. 2015. *The Relationship Between Financial Disputes and Financial Literacy*. Pacific-Basin Finance Journal 36 : 46-65
- Surya Malang. 2017. *Jumlah Peserta Jaminan Kesehatan Nasional Kota Malang Terbanyak Dibanding Kabupaten Malang dan Batu*. (Available on-line with updates at <http://suryamalang.tribunnews.com/2017/08/22/jumlah-peserta-jaminan-kesehatan-nasional-kota-malang-terbanyak-dibanding-kabupaten-malang-dan-batu>) (Verified at 2 Februari 2018)
- Sutrisno. 2017. *Risiko dan Kinerja Bank Pengkreditan Rakyat (Studi Perbandingan antara BPR Syariah dengan Konvensional di Indonesia)*. Jurnal Universitas Islam Indonesia. Vol.11 (2): 309-329
- Tribun News. 2015. *Mensos Khofifah Kaget Penghasilan Petani Mawar Sampai Rp 15 Juta*. (Available on-line with updates at <http://www.tribunnews.com/regional/2015/04/04/mensos-khofifah-kaget-penghasilan-petani-mawar-sampai-rp-15-juta>) (Verified at 2 Februari 2018)
- Tsalitsa, Alina. 2016. *Analisis Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Kredit pada PT. Columbia Cabang Kudus*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen. Vol. 31. (1) Hal: 1-13
- Utomo, Wahyu. 2012. *Otoritas Jasa Keuangan Bagian dari Reformasi Ekonomi Indonesia*. Jurnal Ekonomi.
- Vuthalova, Melisa. *Pengaruh Pengalaman Berinvestasi terhadap Literasi Keuangan dan Keputusan Investasi*. Skripsi. IPB. Bogor
- Widayati, Irin. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Jurnal Akuntansi dan Pendidikan (ASSET). Vol.1 (1) : 89-100
- Widiana dan Arna Asna Annisa, 2017. *Menilik Urgensi Penerimaan Pembiayaan Akad Salam pada Bidang Pertanian di Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah. Vol.8 (2) : 88-101
- Wiwoho, Jamal. 2014. *Peran Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank dalam Memberikan Distribusi Keadilan bagi Masyarakat*. MMH. Jilid 43 (1): 87-98
- Yarasevika, Samara. 2016. *Evaluasi Tingkat Literasi Keuangan Petani Padi dan Holtikultura di Kabupaten Tasik Malaya dan Garut*. Skripsi. IPB. Bogor
- Yuwono, M. B. Suharjo. B.Sanim dan R. Nurmalina. 2017. *Analisis Deskriptif atas Literasi Keuangan pada Kelompok Tani*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan. 32: 408-429
- Zahroh, Fatimatus. 2014. *Menguji Tingkat Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuanagn Pribadi dan Perilaku Keuangan Pribadi Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Semester 3 dan Semester 7*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang
- Zaini, Zulfi Diane. 2014. *Pengalihan Fungsi Pengawasan Lembaga Perbankan dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan*. Pranata Hukum. Vol 9 (1): 1-1

